

KONSEP TASAWUF AKHLAKI
HARIS AL-MUHASIBI DAN IMPLEMENTASI DALAM KEHIDUPAN
MODERN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam

OLEH

MIA PARAMITA

NIM: 14 34 00 39



FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018 M/1439 H

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah
di-
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang berjudul "**KONSEP TASAWUF AKHLAKI HARIS AL-MUHASIBI DAN IMPLEMENTASI DALAM KEHIDUPAN MODERN**" yang ditulis oleh:

Nama : Mia Paramita

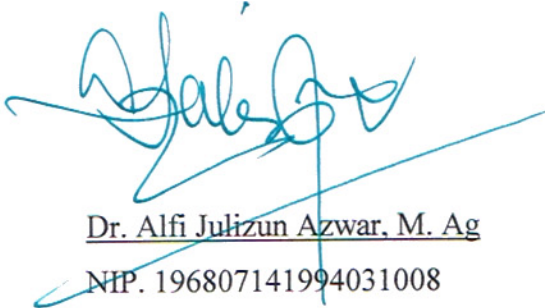
NIM : 14340039

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.


Demikianlah terima kasih

Wasalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I


Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag
NIP. 196807141994031008

Pembimbing II


Apriyanti, M. Ag
NIP. 197804012003122002



PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Islam UIN Raden Fatah Palembang Pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 30 Juli 2018
Tempat : Ruang Munaqasyah fakultas Ushuluddin Dan Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
Maka, Skripsi saudara
Nama : Mia Paramita
NIM :14340039
Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Konsep Tasawuf Akhlaki Haris Al-Muhasibi Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern

Dapat diteima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin Dan Pemikiran Islam (S.Ag) Dalam Ilmu Filsafat Islam.

Palembang, Agustus 2018

Dekan,

Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag

NIP. 196807141994031008

TIM MUNAQASYAH

Ketua



Almunadi, MA

NIP. 197311122000031003

Sekretaris



Almunadi, MA

NIP. 197311122000031003

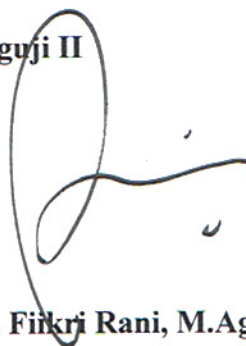
Penguji I



Dr. Adrus al-Kaf, MA

NIP. 196908021994031004

Penguji II



Yen Fikri Rani, M.Ag

NIP. 198001062005012014

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mia Paramita
NIM : 14340039
Tempat/Tgl lahir : Pangkalan Balai, 19 September 1997
Status : Mahasiswa Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **KONSEP TASAWUF AKHLAKI HARIS AL-MUHASIBI DAN IMPLEMENTASI DALAM KEHIDUPAN MODERN** adalah karya saya, kecuali kutipan-kutipan disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya anggap menerima sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Palembang, 30 Juni 2018



Mia Paramita

NIM. 14340039

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ **“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan itu adalah untuk dirinya sendiri ”**
(QS Al-Ankabut 29:6)

- ❖ **“jangan pernah gunakan rasio dalam beribadah kepada Allah SWT, janganlah turuti hawa nafsu dalam beramal, jangan pernah abaikan kebenaran, jangan pernah akui kebatilan, dan jangan pernah berangan-angan untuk diampuni sedangkan tobat kau lupakan”**
(Haris Al-Muhasibi)

Kupersembahkan Skripsi ini Untuk :

- ❖ **Untuk kedua orang tuaku
tercinta (Herman dan
Karlina)**
- ❖ **Kakak dan Adikku tercinta
(Ari Jusman, Edi Harto ,
Dandi, Agus Tian dan Agung
Singgih)**
- ❖ **Dosen Pembimbing Skripsi**
- ❖ **Teman-temanku
seperjuangan**
- ❖ **Keluarga AFI 2/2014**
- ❖ **Almamterku**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Rahmat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, penulisan ini akhirnya dapat diselesaikan. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Bapak Herman dan Ibu Lina yang telah membesarkan, membimbing, mendukung serta mengajarkan segala sesuatu yang baik selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan wawasan, tanpa pertolongan Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, susah kiranya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Untuk itu dengan kerendahan hati, izinkanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Sirozi, Ph.D sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Alfi Julizun Anwar, M. Ag selaku Dekan Fakultas Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Drs. Ahmad Yani, S.Pd sebagai Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dr. Alfi Julizun Anwar, M. Ag dan Ibu Apriyanti, M. Ag sebagai Dosen Pembimbing Skripsi, atas kesediaanya membimbing, mendidik penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Ibu dan Bapak yang selalu memberikan semangat, doa dan selalu memberikan senyuman terindah ketika aku pergi dan pulang kuliah.
6. Kakak dan Adik yang selalu membantu dan memberikan semangat agar tetap selalu belajar serta bantuan-bantuan yang telah kalian berikan.
7. Sahabat-sahabat abu-abu Wini, Pristiana, dona dan teman-teman seperjuanganku di kampus biru Tias, Pira, Putri, Patmi, Yulia dan Tri yang selalu memberikan semangat dan teman-teman AFI 02 2014 serta Agung Singgih yang selalu memberikan semangat dan doa atas kelancaran skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun demi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini. Semoga amal ibadah yang telah dilakukan mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin, *Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Palembang, 30 Juni 2018

Mia Paramita

NIM. 14340039

ABSTRAK

Tasawuf merupakan salah satu dimensi spiritual dari ajaran Islam. Salah satu ajaran *tasawuf* yang mampu menciptakan akhlak yang baik ialah *tasawuf akhlaki*. *Tasawuf akhlaki* merupakan *balacing* atas fenomena ditengah arus kehidupan yang hedonis dan materi saat ini yang membuat masyarakat modern mengalami kemunduran akhlak. *Tasawuf akhlaki* mampu memberikan suatu perubahan terhadap problema kehidupan modern, dimana kehidupan sekarang manusia cenderung mengalami jiwa yang terpecah belah sehingga berpengaruh pada pola perilaku masyarakat modern, dengan menerapkan *tasawuf akhlaki* dalam kehidupan masyarakat modern saat ini mampu membentuk akhlak yang baik dan mulia. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pemikiran *tasawuf akhlaki* ialah Haris al-Muhasibi. Sosok yang pemikirannya masih berkembang saat ini, berdasarkan penjelasan diatas penulis merasa tertarik untuk mendalami guna mengatasi fenomena kemerosotan akhlak di kalangan umat saat ini

Dari latar belakang yang dipaparkan, terdapat rumusan masalah, antara lain: 1. Bagaimana pemikiran Haris al-Muhasibi terhadap konsep *tasawuf akhlaki*?, 2. bagaimana implementasi *tasawuf akhlaki* Haris al-Muhasibi dengan kehidupan modern?. Tujuan dari penyusunan skripsi ini mengetahui lebih jauh pemikiran *tasawuf akhlaki* al-Muhasibi dan bagaimana implementasi pemikiran *tasawuf akhlaki* al-Muhasibi dalam kehidupan modern.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut: jenis penelitian adalah kualitatif, sumber data yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji dan menelaah langsung berkaitan dengan obek penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi, kesinambungan histori dan *content analysis*.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan. Pemikiran *tasawuf akhlaki* Haris al-Muhasibi merupakan bagian dari substansi ajaran Islam yang mengedepankan *Akhlak Al-Karimah* yang berdasarkan kepada tuntutan Al-Quran dan Sunnah. *Tasawuf akhlaki* terbagi menjadi dua: *Pertama*, akhlak terhadap Allah SWT yang meliputi: *taubah*, cemas dan harap (*khauf* dan *raja'*), *muraqabah*. *Kedua*, akhlak terhadap manusia yang terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang terpuji meliputi: *husnudzan*, *tawadhu*, *tasamuh*, *ta'awun*, akhlak tercela meliputi *al-hasad*, *al-riya*, *al-ujub*. Implementasi *tasawuf akhlaki* al-muhasibi bagi kehidupan modern merupakan solusi alternatif bagi pembentukan akhlak masyarakat modern saat ini, untuk mencegah problema kehidupan masyarakat dan menciptakan generasi umat yang memiliki akhlak dan moral yang baik sesuai dengan tuntutan ajaran islam.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
D. Metode Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM TASAWUF AKHLAKI.....	18
A. Pengertian Tasawuf Akhlaki.....	18
B. Sejarah Perkembangan Tasawuf Akhlaki.....	21
C. Sistem Pembinaan Akhlaki.....	29
D. Dampak Dari Kehidupan Modern.....	38
BAB III PEMIKIRAN TASAWUF AKHLAKI HARIS AL-MUHASIBI	44
A. Biografi Haris Al Muhasibi	44
B. Karya-karya Al-Muhasibi.....	47
C. Pemikiran Haris Al-Muhasibi Dalam Konsep Tasawuf Akhlaki	48
1. Akhlak terhadap Allah SWT	49
a. Taubat.....	50

b. Cemas dan Harap (<i>Khauf</i> dan <i>Raja</i>)	51
c. <i>Muqarabah</i>	54
2. Akhlak terhadap manusia.....	55
a. Akhlak Terpuji (<i>Mahmudah</i>).....	58
b. Akhlak Tercela (<i>Mazmumah</i>)	62
D. Implementasi Pemikiran Tasawuf Akhlaki Haris Al-Muhasibi Dalam Kehidupan Modern	70
BAB IV PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian-kajian keislaman, tasawuf merupakan salah satu dimensi spiritual dari ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena tasawuf memerlukan pendalaman ilmu dan bahkan merupakan pengalaman yang bersifat rohani. Akan tetapi, sebagian muslim memandang ajaran tasawuf berada di luar jalur Islam yaitu bahwa tasawuf merupakan sebuah ajaran yang berada di luar ajaran Islam. Namun demikian sebagian lainnya memandang tasawuf sebagai bagian integral dari ajaran Islam sehingga perlu dipelajari secara seksama.¹

Bagi orang-orang yang menganggap tasawuf bukan murni berasal dari ajaran Islam, mendasari argumennya bahwa tasawuf berasal dari ajaran agama Yahudi dan Nasrani. Ada lagi orang yang beranggapan bahwa terdapat kemiripan ajaran tasawuf dengan kerohanian yang terdapat dalam ajaran agama Hindu maupun Budha.²

Menurut Harun Nasution tasawuf merupakan bagian dari ilmu pengetahuan karena di dalam ajaran tasawuf terdapat tahap-tahap yang harus dilalui oleh seorang muslim dan dapat berada sedekat mungkin

¹Muhammad Mawangir, *Mengenal Pemikiran Para Sufi Di Dunia Islam*, Palembang, IAIN Raden Fatah Pres, 2013, Hal. 1

²Muhammad Mawangir, *Mengenal Pemikiran Para Sufi...*, Hal. 2

dengan Allah SWT.³ Tasawuf merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat intuitif di mana sebuah pengetahuan didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu.

Dengan demikian tasawuf merupakan suatu upaya untuk melatih jiwa dengan berbagai cara yang telah ditentukan, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.⁴ Awal tumbuhnya pengalaman yang bersifat rohani tersebut dalam Islam dimulai dari masa kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sebelum beliau dinyatakan sebagai Rasul Allah, beliau pergi ber*khalwat* (menyendiri) di gua Hira untuk meraih ketenangan jiwa serta membersihkan hati dalam menempuh problem kehidupan.⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebelum menghadapi pekerjaan besar yang akan mengoncang dunia, Rasulullah SAW telah melatih kehidupan rohaninya. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, beliau nampak dengan kesederhanaan, hal inilah yang nantinya akan diikuti para sahabatnya dan generasi setelanya.

Setelah Rasulullah SAW wafat, Islam berkembang relatif pesat, yang berdampak pada praktik asimilasi kehidupan dan peradaban antara umat Islam dengan bangsa lain. Oleh karena itu, muncul pula perubahan gaya hidup yang jauh dari hal-hal yang pernah dicontohkan Rasulullah

³Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 2004, Hal. 47

⁴Muhammad Mawangir, *Mengenal Pemikiran Para Sufi...*, Hal. 4

⁵Abuddi Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf*, Jakarta, Rajawali Pers, 1993, Hal. 154

SAW. Sebagian besar umat Islam lebih senang dengan kemewahan sebagaimana kehidupan di istana yang mengejar duniawi. Hal tersebut, akhirnya memicu reaksi segolongan umat Islam untuk lebih mengutamakan urusan akhirat dan rohani. Perasaan merasa jenuh dengan kehidupan yang diliputi kemewahan dan kesenangan yang semu membuat umat Islam mengarahkan diri pada hal-hal yang bisa mengisi kekosongan rohaninya. Aktivitas hidup kerohanian umat Islam ini dikenal dengan nama tasawuf sedangkan orangnya dinamakan sufi.

Kehidupan pada saat sepeninggalan Nabi menjadi tidak terarah, pada saat itu orang-orang sangat menikmati kelezatan dunia yang berorientasi pada hawa nafsu dan seksual guna mencapai kesenangan dan kepuasan diri dengan melupakan urusan akhirat dan rohani mereka. Dengan kata lain, sifat hedonis sudah meracuni dan menjalar di kehidupan umat Islam saat itu.

Rasulullah SAW, banyak memberikan gambaran tentang kehidupan dunia. Kehidupan dunia digambarkan bagai penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir. Oleh karena itu, dalam menjalani hidup terdapat batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh umat Islam, sebagaimana orang yang hidup dalam sebuah penjara. Sebaliknya dunia diibaratkan surga bagi orang kafir, sebagai tempat yang menyenangkan, bisa hidup seenaknya tanpa ada batasan yang mengikatnya. Kesederhanaan Rasulullah SAW, menampilkan diri sebagai seseorang yang sangat terbatas kehidupannya.

Dan jika ia mempunyai harta selalu diinfakkan kejalan Allah SWT, dan disedekahkan kepada tamunya dan *ahlussuffah* (orang yang hidup di emperan masjid nabawi).⁶

Rasulullah SAW, merupakan suri tauladan bagi umat Islam. Beliau sejak kecil telah menunjukkan sifat-sifat seorang pemimpin. Beliau adalah sosok yang sangat cerdas, memiliki kerendahan hati dan penuh kasih sayang kepada sesamanya, senantiasa menjauhi perbuatan keji dan kotor, jujur dalam setiap tindak-lakunya, serta lemah lembut dan benar perkataanya sehingga masyarakat memberinya gelar Al-Amin (orang yang dapat dipercaya).⁷

Sebagaimana tercatat dalam sejarah Islam bahwa semenjak terbunuhnya Ustman dan digantikannya khalifah Ali, mulai muncul pertikaian dan permusuhan di kalangan umat Islam. Berawal dari peristiwa itu akhirnya secara berantai terjadi kekacauan-kekacauan dan kemerosotan akhlak. Fenomena ini ini menyebabkan banyak sahabat yang masih tersisa, dan pemuka-pemuka Islam lainnya akhirnya berpikir dan berikhtiar untuk membangkitkan kembali ajaran Islam. Mereka lebih memilih mendatangi masjid, untuk mendengarkan kisah-kisah perjuangan Rasulullah SAW beserta para sahabat. Adapun tema yang sering dijadikan pembahasan di masjid-masjid tersebut, terkait dengan surga, neraka taubat

⁶Amin Syukur, *Menggugart Tasawuf; Sufism dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet.I, 1999, Hal. 26

⁷Syamsul Rijal Hamid, *Pintar Agama Islam*, Jakarta, Penebar Salam, 2002, Hal, 92

dari dosa dan kehidupan zuhud. Pengajaran ini yang akhirnya menjadi cikal bakal ajaran benih tasawuf yang paling awal.⁸

Hal-hal di atas yang akhirnya menyebabkan ajaran tasawuf semakin berkembang dan maju. Perkembangan yang nantinya akan membuat tasawuf lebih besar dan mencakup banyak hal, bidang atau aspek-aspek. Di antara bagian yang dibahas dalam ajaran tasawuf ialah yang terkait dengan masalah etika dan akhlak atau yang dikenal dengan nama tasawuf akhlaki. Tasawuf akhlaki merupakan ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal. Dengan kata lain tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, budi pekerti atau perbaikan akhlak.⁹ Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf seperti ini berupaya untuk menghindari akhlak *mazmunah* dan mewujudkan akhlaq *mahmudah*.

Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang banyak dikembangkan oleh kaum salaf (*salafi*) atau biasanya di sebut dengan aliran Sunni. Tasawuf akhlaki berpedoman pada Al Qur'an dan Al hadits dan mengaitkan *Ahwal* (keadaan) dan *Maqamat* (tingkatan ruhaniah) pada keduanya (Al Qur-an dan Al Hadits).¹⁰

Tasawut Akhlaki bertujuan untuk mengupayakan agar manusia memiliki moral atau akhlak yang sempurna. Pada periode ini, para sufi telah melihat bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani karena

⁸Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta, PT RajaGrafindo, 2002, Hal. 237

⁹Bachrun Rif'i, *Filsafat Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2010, Hal. 115

¹⁰Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi*, Jakarta, Hikmah, 2002, Hal. 102

wujud kepribadiannya bukanlah kualitas-kualitas yang bersifat material belaka, tetapi justru bersifat kualitas-kualitas rohaniyah-spiritual yang hidup dan dinamis.¹¹

Tasawuf akhlaki yang terus berkembang semenjak zaman klasik Islam hingga zaman modern sekarang banyak disukai orang karena penampilan paham atau ajaran-ajarannya yang tidak terlalu rumit. Tasawuf seperti ini banyak berkembang di dunia Islam, terutama di Negara-negara yang dominan bermazhab Syafi'i salah satunya di Negara Indonesia.

Tasawuf yang berkembang di Indonesia, didominasi oleh tasawuf aliran Sunni. Karena tanpa ragu Hamka menulis, bahwa tasawuf di Indonesia sejalan dan sedarah daging dengan mazhab Ahlussunnah wal-Jama'ah.¹²

Abu Abdillah al-Haris bin Asad al-Basri al-Muhasibi adalah seorang ulama yang masyhur dalam ilmu ushul fiqh dan ilmu akhlak. Dia lahir di Basrah pada tahun 165 H/781 M dan beliau meninggal dunia di Baghdad pada tahun 234 H/857 M. Ajaran-ajaran dan karya-karya beliau banyak dijadikan panutan oleh sufi sesudahnya khususnya kepada Abu Hamid al-Gazali. Karya beliau yang terkenal adalah kitab *Al-Ar'ayat Lihukukil* dan *Al-Ri'ayah li Huquq al-insan*.¹³

¹¹Muzakkir, *Studi Tasawuf*, Medan, Ciptapustaka Media Perintis, 2009, Hal. 33-34

¹²Hamka, *Tasawuf, Perkembangan Dan Pemurniaannya*, Jakarta, Yayasan Nurul Islam, 1978, Hal. 217-218

¹³Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf...*, Hal. 286

Haris al-Muhasibi adalah salah seorang sufi yang populer dalam pembahasan Tasawuf akhlaki melalui konvergensi antara syariat dan hakikat. Dari namanya, dapat diketahui bahwa ia adalah orang yang gemar melakukan pengkajian diri sekaligus *self management* terhadap prilakunya.¹⁴

Haris al-Muhasibi berpandangan, *khauf* dan *raja* menempati posisi penting dalam perjalanan seseorang membersihkan jiwa. ia memasukkan kedua sifat itu dengan etika-etika, keagamaan lainnya. Yakni, ketika disifati dengan *khauf* dan *raja*, seseorang secara bersamaan disifati pula oleh sifat-sifat lainnya. Al-Muhasibi melihat *khauf* dan *raja* mampu membentuk akhlak manusia menjadi baik dan searah dengan ketentuan-ketuntuan Islam yang mampu mengubah pribadi manusia lebih dekat dengan jalan Allah SWT.

Pada masa sekarang banyak kehidupan hedonis yang berkembang di sebagian besar negara-negara Eropa yang menjadi tempat suburnya perkembangan paham ini. Pemahaman hedonis berkembang pesat di kawasan Eropa karena moral masyarakat Eropa yang rendah. Hedonisme sangat mempengaruhi gaya hidup masyarakat Eropa. Pengaruhnya tampak jelas, terlihat dari tingkah laku mereka dalam kehidupan. Mereka menghalalkan *free sex* selama itu dilakukan atas dasar suka sama suka. Selain itu mereka juga terbiasa dengan minuman keras dan narkoba karena dianggap dapat menghilangkan kesedihan dan penghilang stress akibat

¹⁴Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta, PT RajaGrafindo, 1999, Hal. 96

beban dalam kehidupan. Itulah sebagian potret dari pengaruh Hedonisme di Eropa yang berimbas dan mempengaruhi negara-negara lain salah satunya negara Indonesia di mana penduduknya mayoritas beragama Islam. Pengaruh Hedonis ini mulai menjangkiti pemikiran dan gaya hidup masyarakat Indonesia tidak terkecuali dari yang dewasa, remaja dan anak-anak.¹⁵

Salah satunya fenomena pacaran yang dilarang agama karena dikhawatirkan akan menjerumuskan kepada tindakan zina. Selain itu kehidupan malam atau yang dikenal dengan istilah Dugem sudah mulai merambah kalangan remaja. Dugem merupakan salah satu kebiasaan para remaja yang ingin bersenang-senang sambil menikmati musik dan tarian yang diikuti dengan minuman-minuman beralkohol dan narkotika yang berimbas pada pikiran seseorang sehingga terjadilah ketidaksadaran dalam dirinya dan ini akan merugikan orang lain. Banyak yang sudah menjadi korban akibat dugem ini contohnya kecelakaan yang korbannya banyak yang meninggal dunia akibat pengaruh dari alkohol dan narkotika ini.

Jika diperhatikan lagi, ternyata fenomena-fenomena kehidupan yang rusak di atas sudah banyak menjalar di kalangan umat Islam, termasuk Indonesia. Keadaan ini harus segera diatasi supaya tidak bertambah parah dan membawa kehancuran Islam. Salah satu cara yang bisa diterapkan dalam mengatasi hal ini adalah melalui ajaran tasawuf akhlaki sehingga perilaku dan akhlak yang buruk bisa diperbaiki sesuai dengan tuntutan

¹⁵Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007, Hal. 63

Islam. Dengan tasawuf akhlaki diharapkan umat Islam mulai memperhatikan kebutuhan rohani dan ibadah-ibadah yang akhirnya akan berimbas kepada perbaikan akhlak dan moral mereka. Oleh karena itu, untuk mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, tasawuf akhlaki harus dijadikan alternatif terpenting dalam pembentukan akhlak masyarakat.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji ajaran tasawuf akhlak secara mendalam guna mengatasi fenomena kemerosotan akhlak di kalangan umat Islam saat ini. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengangkat pembahasan terkait dengan judul: **KONSEP TASAWUF AKHLAKI HARIS AL-MUHASIBI DAN IMPLEMENTASI DALAM KEHIDUPAN MODERN.**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana pemikiran Haris al-Muhasibi terhadap Konsep Tasawuf akhlaki?
2. Bagaimana implementasi Tasawuf akhlaki Al-Muhasibi dengan kehidupan modern?

¹⁶Muhammad Hasyim Syamhudi, *Ahlak Tawawuf: Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, Malang, Madani Media, 2015, Hal. 244

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pemikiran Haris al-Muhasibi terhadap Konsep Tasawuf akhlaki.
2. Untuk mengetahui implementasi Tasawuf akhlaki Al-Muhasibi dengan kehidupan modern.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi kalangan pembaca dan pengkaji ilmiah khususnya mahasiswa Ushuluddin dan Pemikiran Islam agar dapat memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang baik.
2. Untuk memberikan sumbangsih dalam perkembangan khazanah ilmu pengetahuan.
3. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar Sarjana pada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

D. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, dan dokumen-dokumen lainnya.¹⁷ Oleh karena itu, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku yang relevan dengan judul skripsi ini. Sumber data yaitu berupa:

- a. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa data langsung yang diperoleh pengumpul data sendiri. Ini adalah data yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya, baik dengan cara tertentu atau pada periode waktu tertentu. Buku yang membahas seputar judul diatas *Risalah Al-Mutarsyidin* (Orang-Orang Yang Memperoleh Petunjuk) dan *Menuju Hadirat Ilahi: Panduan Bagi Kafila Ruhani*.
- b. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya

¹⁷Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2000, Hal. 125

lewat orang lain atau dokumen. Dengan demikian sumber data sekunder ini hanya bersifat penunjang dan melengkapi data primer.¹⁸

3. Metode Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka perlu adanya metode pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.¹⁹

4. Teknik Analisis Data

Setelah data itu terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis data. Yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.²⁰ Sebagai pendekatan, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Deskripsi

¹⁸ Sugiyono, *Cara Mudah Meyusun: Skripsi, Tesis, dan disertasi*, Bandung, Alfabeta, 2013, Hal. 192

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015, Hal. 240

²⁰ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet.3, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1995, Hal. 134

Menguraikan secara lengkap dan teratur atau seteliti mungkin seluruh perkembangan konsep dengan peralihan dan pengaruh satu arti dengan yang lain.²¹

b. Kesenambungan Histori

Sebagai fase dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis berusaha menulis data yang dapat dipertanggung jawabkan sehingga menjadi suatu kisah yang disusun secara sistematis dengan penulisan karya ilmiah. Pertama, penulis akan memaparkan biografi dari masa kelahiran, remaja, dewasa, hingga wafatnya. Kedua, penulis memaparkan tentang konsep tasawuf akhlaki dalam pemikiran Haris al-Muhasibi dan implementasinya dalam kehidupan modern.

c. *Content Analysis* (Analisis isi)

Content Analysis merupakan Analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi. Penulis akan melakukan analisis data dan pengolahan data secara terhadap ilmiah pemikiran tasawuf akhlaki Haris al-Muhasibi.

²¹Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997, Hal.

E. Kajian Kepustakaan

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dalam permasalahan yang sedang diteliti. Akan tetapi penelitian tersebut tidak sama atau berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Setelah melakukan penelusuran peneliti menemukan beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Aina Noor Habibah, dalam tesis yang berjudul “*Pemikiran Tasawuf Akhlaqi KH. Asyhari Marzuqi*” yang berisikan tentang *Akhlak al-Karimah* merupakan buah dari pelaksanaan aqidah dan syariat yang baik. Menurut KH. Asyhari Marzuqi akhlak dikategorikan menjadi dua, akhlak kepada Allah dan kepada sesama. Sedangkan akhlak kepada Allah meliputi: *Pertama*, Taubat Nasuha dan Taqarrub, sedangkan cara taubat dan taqarrub bisa dengan shalat, zikir. *Kedua*, dengan syukur nikmat dan ketiga, memperbanyak membaca al-Qur’an. Sedangkan akhlak terhadap sesama meliputi: *Pertama*, al-Amr bil ma’ruf wa an-Nahyu an-Munkar. *Kedua*, ziarah kubur, sebagai ungkapan ingat akan mati. *Ketiga*, menyampaikan amanat. *Keempat*, Husnuzon sebagai solusi khilafiyah dan *Kelima*, Ra’sun al-Hikmah Makhafatullah. Salah satu *filter* yang mampu membendung krisis multidimensi saat ini adalah dengan berakhlak yang mulia. Bangsa yang bangkit sangat membutuhkan etika, akhlak yang unggul, kuat dan kokoh serta jiwa yang besar, tinggi dan bercita-cita besar.²²

²²Aina Noor Habibah, *Pemikiran Tasawuf Akhlaqi KH. Asyhari Marzuqi*, 2012

Salma, dalam skripsi yang berjudul “*Konsep Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli Dalam Kajian Tasawuf Akhlaki Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlak*” yang berisikan konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dalam kajian tasawuf akhlaki ini yakni perbaikan akhlak yang dapat mendorong untuk menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan perbaikan akhlak maka seseorang akan dapat melatih dirinya untuk membersihkan kotoran-kotoran jiwa atau penyakit yang ada di dalam rohani atau jiwa manusia.²³

Nilyati, dalam jurnal yang berjudul “*Sistem Pembinaan Akhlak Dalam Tasawuf Akhlaki*” yang berisikan tentang pembinaan akhlak bagi setiap muslim merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti, baik melalui pembinaan dari orang lain maupun diri sendiri. Pada hakekatnya pembinaan akhlak tasawuf lebih merupakan pembinaan akhlak yang dilakukan seseorang atas dirinya sendiri dengan tujuan jiwanya bersih dan perilakunya terkontrol.²⁴

Abu Dardaa Mohamad, Salasiah Hamin Hamjah dan Ahmad Irdha Mokhtar, dalam Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah yang berjudul “*Konsep Tazkiyah Al-Nafs Menurut Al-Harith Bin Asad Al-Muhasibi*” yang berisikan *tazkiyah al-nafs* yaitu suatu proses pendidikan jiwa seseorang manusia yang berbentuk penyucian dalaman dan pembentukan luaran supaya dapat mengekang kemauan dan sifat buruk yang membawa kepada

²³Salma, *Konsep Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli Dalam Kajian Tasawuf Akhlaki Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlak*, 2012

²⁴Nilyati, *Sistem Pembinaan Akhlak Dalam Tasawuf Akhlaki*, 2014

ketidaksehatan mental dan kecelarungan tingkah laku. Imam al-Harith bin Asad al-Muhasibi (781-857M) adalah seseorang tokoh yang mempelopori penulisan yang mempunyai nilai-nilai terhadap aspek *tazkiyah al-nafs*.²⁵

Dalam jurnal ini lebih menjelaskan secara umum konsep *Tazkiyah Al-Nafs*, penulisan lebih kearah penyusunan konsep *Tazkiyah Al-Nafs* saja. Ini yang membedakan penelitian yang akan penulisi buat di mana tidak ada penjelasan yang spesipik tentang konsep tasawuf akhlaki.

Dari beberapa kajian dan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka tidak ada satupun yang membahas topik Konsep Tasawuf Akhlaki dalam Pemikiran Haris Al-Muhasibi (Studi tentang Ajaran Tasawuf dalam Kehidupan Modern). Sebagaimana yang akan penulis bahas dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berjumlah lima bab, masing-masing bab mempunyai hubungan yang erat yang tidak bisa dipisahkan, mengingat satu sama lainnya bersifat integral komprehensif. Sistematika tersebut sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan kepustakaan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

²⁵Abu Dardaa Mohamad, Salasiah Hamin Hamjah dan Ahmad Irdha Mokhtar, *Konsep Tazkiyah Al-Nafs Menurut Al-Harith Bin Asad Al-Muhasibi*, 2017

BAB II : Membahas tentang tinjauan umum tasawuf akhlaki yang berisikan pengertian tasawuf akhlaki, sejarah perkembangan tasawuf, sistem pembinaan tasawuf akhlaki, dan dampak dari kehidupan modern.

BAB III : Membahas tentang Biografi Haris Al-Muhasibi serta konsep Tasawuf akhlaki dalam pemikiran Haris al-Muhasibi dan implementasi pemikiran Tasawuf akhlaki Al-Muhasibi pada kehidupan modern.

BAB IV : Penutup, membahas kesimpulan dari beberapa uraian diatas dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TASAWUF AKHLAKI

A. Pengertian Tasawuf Akhlaki

Pada prinsipnya, tasawuf adalah ilmu tentang moral Islam, hingga abad keempat hijriah. Pada periode ini, aspek moral tasawuf berkaitan erat dengan pembahasan tentang jiwa, klasifikasinya, kelemahan-kelemahannya, penyakit-penyakit jiwa dan sekaligus mencari jalan keluarnya atau pengobatannya. Dengan kata lain, pada mulanya tasawuf itu ditandai ciri-ciri psikologis dan moral, yaitu pembahasan analisis tentang jiwa manusia dalam upaya menciptakan moral yang sempurna. Nampaknya pada periode ini para sufi telah melihat, bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani yang karenanya wujud kepribadiannya bukanlah kualitas-kualitas yang bersifat material belaka tetapi justru lebih bersifat kualitas-kualitas rohaniyah-spiritual yang hidup dan dinamik. Manusia sempurna adalah setelah ruh ditiupkan Tuhan ke dalam jasad tubuh, yang tanpa ruh itu ia belum bernama manusia seutuhnya. Oleh karena itu, adalah cita-cita sufi untuk menjadikan insan kamil sebagai prototipe kehidupan moralnya melalui peletakan *Asmna Al-Husna* sebagai cita moral sufi.¹

¹H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002, Hal. 96

Akhlahk dan tasawuf sebenarnya dua disiplin ilmu Islam yang digali dan dikembangkan oleh ulama Islam dari konsep dasar keIslaman, Al-Quran dan Al-Hadits, serta diperkaya dari aktivitas Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Sama dengan ilmu keIslaman yang lain seperti, Fiqh, Tauhid, Tajwid dan lain-lain, ilmu akhlak tasawuf hadir dalam Islam pada perkembangan keilmuan Islam. Ketika Islam masih berda di tempat kelahirannya, mekah dan madinah, ilmu-ilmu keIslaman tersebut belum di kenal, tak terkecuali akhlak dan tasawuf dalam pengertian Islam secara formal.²

Dalam bahasa Arab kata *Khuluqun* berarti perangai, sedang jama'nya adalah *Akhlahkun*. Dalam bahasa Indonesia berarti tabi'at atau watak.³ Berdasarkan leksinal makna ini, maka hadits-hadits di atas di pahami, bahwa apa yang kongkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa, perangai, tabi'at dan watak.

Tasawuf akhlaqi bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Jika konteksnya adalah manusia, tingkah laku manusia menjadi sasarannya. Tasawuf akhlaqi ini bisa dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam bahasa sosialnya, yaitu moralitas masyarakat.

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang beorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat

²Abdulrahman Abdul Khaliq Dan InsanIlahi Zhahir, *Pemikiran Sufisme: Di Bawah Bayang-Bayang Patamorgana*, Jakarta, Amzah, 2002, Hal. 13

³Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002, Hal. 45

makrifat Allah SWT, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki biasa juga disebut dengan istilah sunni. tasawuf model ini berusaha untuk mewujudkan akhlak yang mulia dalam diri si sufi, sekaligus menghindari diri dari akhlak *mazmumah* (tercela). tasawuf akhlaki ini dikembnagkan oleh ulama *salaf as-salih*.

Dalam diri mausia ada potensi untuk menjadi baik dan ada potensi untuk buruk. tasawuf akhlaki tentu saja berusaha mengembangkan potensi baik supaya manusia menjadi baik, sekaligus mengendalikan potensi yang buruk supaya tidak berkembang menjadi perilaku (akhlak) yang buruk. potensi buruk menjadi baik adalah *al-Aql* dan *al-Qabl*. Sementara potensi untuk menjadi buruk adalah *an-nafs*, nafsu yang dibantu oleh syaitan.⁴

Oleh karena itu, tasawuf akhlaqi merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus dilakukan dengan aktifitas kehidupan manusia.

Di dalam diri manusia juga ada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Ada juga yang disebut dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan. Jadi, tasawuf akhlaqi yaitu ilmu yang memperlajari pada teori-teori perilaku dan perbaikan akhlak. Adapun karaktersitik tasawuf akhlaki ini antara lain:⁵

⁴Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012, Hal. 31

⁵Ahmad Bangun Nasution Dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2013, Hal. 31

1. Melandaskan diri pada Al-Quran dan As-Sunnah. dalam ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan Qurani dan Hadis sebagai kerangka pendekatannya.
2. Kesenambungan antara hakikat dengan syariat, yaitu keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek bathiniahnya) dan fiqh (sebagai aspek lahirnya).
3. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antartuhan dan manusia.
4. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental.
5. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat. Terminologi-terminologi yang lebih transparan.

B. Sejarah Perkembangan Tasawuf Akhlaki

Pada mulanya, tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman tentang makna institusi-institusi Islam. Sejak zaman sahabat dan tabiin kecenderungan pandangan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analistik mulai muncul. Ajaran Islam mereka dapat diapndnag dari dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek bathiniah atau aspek luar dan aspek dalam. Pendalaman dan pengamalan aspek mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, tentunya tanpa mengabaikan aspek luarnya yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa. Tanggapan perenunga mereka lebih mengutamakan rasa, lebih mementingkan keagungan Tuhan dan

bebas dari egoisme. Sejarah dan perkembangan tasawuf akhlaki mengalami beberapa fase berikut:⁶

1. Abad kesatu dan kedua hijriyah

Disebut pula dengan fase asketisme (zuhud). Sikap asketisme (zuhud) ini banyak dipandang sebagai pengantar kemunculan tasawuf. Fase asketisme ini tumbuh pada abad pertama dan kedua hijriyah. Pada fase ini, terdapat individu-individu dari kalangan muslim yang lebih memusatkan dirinya pada ibadah. Mereka menjalankan konsepsi asketis dalam kehidupan, yaitu tidak mementingkan makanana, pakaian maupun tempat tinggal. Mereka lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan kehidupan di akhirat, yang menyebabkan mereka lebih memusatkan diri pada jalur kehidupan dan tingkah laku asketis. Tokoh yang sangat populer dari kalangan mereka adalah Hasan Al-Bashri dan Rabiah Al-Adawiyah. Kedua tokoh ini dijuluki sebagai zahid.

2. Abad ketiga hijriyah

Sejak abad ketiga hijriyah, para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. Perkembangan doktrin-doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan upaya menegakkan moral di tengah terjadinya dekadensi moral yang berkembang ketika itu. Di tangan mereka, tasawuf berkembang menjadi ilmu moral keagamaan atau ilmu akhlak keagamaan.

⁶M. Solihin Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, Hal. 62

Pembahasan mereka tentang moral, akhirnya, mendorongnya untuk semakin mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan akhlak.

Kajian yang berkenaan dengan akhlak ini menjadikan tasawuf terlihat sebagai amalan yang sangat sederhana dan mudah dipraktikkan semua orang. Kesederhanaan dapat dilihat dari kemudahan landasan-landasan atau alur berpikirnya. Tasawuf pada alur yang sederhana ini tampaknya banyak ditampilkan oleh kaum salaf. Perhatian mereka lebih tertuju pada realitas pengamalan Islam dalam praktik yang lebih menekankan keterpujian perilaku manusia.⁷

Mereka melaksanakan amalan-amalan tasawuf dengan menampilkan akhlak-akhlak atau moral yang terpuji, dengan maksud memahami kandungan batiniah ajaran Islam yang mereka nilai banyak mengandung muatan ajuran untuk berakhlak terpuji. Kondisi ini mulai berkembang di tengah kehidupan lahiriah yang sangat formal dan cenderung kurang diterima oleh mereka yang mendambakan konsistensi pengalaman ajaran Islam sampai pada aspek terdalam. Oleh karena itu, ketika menyaksikan ketidakberesan perilaku (akhlak) di sekitarnya, mereka menanamkan kembali akhlak mulia. Pada masa ini, tasawuf identik dengan akhlak.

Pada abad ketiga terlihat perkembangan tasawuf yang pesat, ditandai dengan adanya segolongan ahli tasawuf yang mencoba

⁷M. Solihin Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, Hal. 63

menyelidiki inti ajaran tasawuf yang berkembang masa itu. Mereka membaginya menjadi tiga macam, yaitu:⁸

- a. Tasawuf yang berintikan ilmu jiwa: yaitu tasawuf yang berisi suatu metode yang lengkap tentang pengobatan jiwa, yang megonsentrasikan-kejiwaan manusia kepada Khaliqnya, sehingga ketegangan kejiwaan akibat pengaruh keduniaan dapat terarasi dengan baik. Inti tasawuf ini dijadikan dasar teori tentang psikiater zaman sekarang dalam mengobati pasiennya. Dengan demikian, pengenalan teoritis yang berdasarkan inti ajaran tasawuf, dapat mempengaruhi keutuhan tingkat kesadaran mental dan kejiwaan seseorang yang mampu memahaminya.
- b. Tasawuf yang berintikan ilmu akhlak: yang di dalamnya terkandung petunjuk-petunjuk tentang cara berbuat baik serta cara menghindarkan keburukan: yang dilengkapi dengan riwayat dari kasus yang pernah dialami oleh para sahabat Nabi.
- c. Tasawuf yang berintikan metafisika: yang di dalamnya, terkandung ajaran yang melukiskan hakikat illahi, yang merupakan satu-satunya yang ada dalam pengertian yang mutlak, serta melukiskan sifat-sifat Tuhan, yang menjadi alamat bagi orang-orang yang akan tajalli kepada-Nya.

3. Abad keempat hijriyah

⁸M. Solihin Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, Hal. 63

Abad ini ditandai dengan kemajuan ilmu tasawuf yang lebih pesat dibandingkan dengan abad ketiga Hijriyah, karena usaha maksimal para ulama tasawuf untuk mengembangkan ajaran tasawufnya. Akibatnya, kota Baghdad yang sebelumnya merupakan satu-satunya kota yang terkenal sebagai pusat kegiatan tasawuf yang paling besar sebelum masa itu, tersaingi oleh kota-kota besar lainnya.

Upaya untuk mengembangkan ajaran tasawuf di luar kota Baghdad, dipelopori oleh beberapa ulama tasawuf yang terkenal kealimannya, di antara nya:⁹

- a. Musa Al-Anshary; mengajarkan ilmu tasawuf di Khurasan (Persia dan Iran) dan wafat di sana tahun 320 H.
- b. Abu Hamid bin Muhammad Ar-Rubazy; mengajarkannya di salah satu kota di Mesir, dan wafat di sana tahun 32 H.
- c. Abu Zaid Al-Adamy; mengajarkannya di semenanjung Arabiyah, dan wafat di sana tahun 314 H.
- d. Abu Ali Muhammad bin Abdil Wahhab As-Saqafy; mengajarkannya di Naisaibur dan kota Syaraz, hingga wafat tahun 328 H.

Perkembangan tasawuf di berbagai negeri dan kota tidak mengurangi perkembangan tasawuf di kota Baghdad. Bahkan, penulisan kitab-kitab tasawuf di sana mulai bermunculan, misalnya

⁹M. Solihin Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, Hal. 64

kitab *Qutubul Qultib Fi Mu'amalatil Mahbub*, yang dikarang oleh Abu Thalib Al-Makky (meninggal di Baghdad tahun 386 H)

Dalam pengajaran ilmu tasawuf di berbagai negeri dan kota para ulama menggunakan sistem tarekat, sebagaimana yang dirintis oleh ulama tasawuf pendahulunya. Sistem tersebut berupa pengajaran dari seorang guru terhadap murid-muridnya yang bersifat teoritis serta bimbingan langsung mengenai cara pelaksanaannya yang disebut "*suluk*" dalam ajaran tasawuf.

Sistem pengajaran tasawuf yang sering disebut tarekat, diberi nama yang sering dinisbatkan kepada lahirnya kegiatan tarekat itu. Ciri-ciri lain yang terdapat pada abad ini, ditandai dengan semakin kuatnya unsur filsafat yang tersebar di kalangan umat Islam dari hasil terjemahan orang-orang muslim sejak permulaan Daulah Abbasiyah. Pada abad ini pula mulai dijelaskannya perbedaan ilmu zahir dan ilmu batin, yang dapat dibagi oleh ahli tasawuf menjadi empat macam, yaitu:

- a. Ilmu syariah
- b. Ilmu tariqah
- c. Ilmu haqiqah
- d. Ilmu marifah

4. Abad kelima hijriyah

Pada abad kelima ini muncul Imam Al-Ghazali yang sepenuhnya hanya menerima tasawuf yang berdasarakan Al-Quran dan As-Sunnah serta bertujuan asketisme, kehidupan sederhana, pelurusan jiwa, dan pembinaan moral. Pengetahuan tentang tasawuf dikajinya dengan begitu mendalam. Di sisi lain, ia melancarkan kritikan tajam terhadap para filosof, kaum Mutazilah dan Batiniyah. Al-Ghazali lah yang berhasil memancangkan prinsip-prinsip tasawuf yang moderat, yang sering dengan aliran *Ahlusunnah wal Jama'ah*, dan bertentangan dengan tasawuf Al-Hallaj dan Abu Yazid Al-Bustami, terutama mengenai soal karakter manusia.

Tasawuf pada abad kelima Hijriyah cenderung mengadakan pembaharuan, yakni dengan mengembalikan ke landasan Al-Quran dan As-Sunnah. Al-Qusyairi dan Al-Harawi dipandang sebagai tokoh sufi yang paling menonjol pada abad ini yang memberi bentuk tasawuf sunni. Kitab *Ar-Risa'il Al-Qusyairiyyah* memperlihatkan dengan jelas bagaimana Al-Qusyairi mengembalikan tasawuf ke atas landasan doktrin *Ahlusunnah*. Dalam penelitiannya, ia menegaskan bahwa para tokoh sufi aliran ini membina prinsip-prinsip tasawuf atas landasan-landasan tauhid yang benar sehingga doktrin mereka terpelihara dari penyimpangan. Selain itu, menurutnya, mereka lebih dekat dengan tauhid kaum salaf maupun *Ahlussunnah* yang menakjubkan. Al-Qusyairi secara implisit menolak para sufi yang mengajarkan syathaht,

yang mengucapkan ungkapan-ungkapan penuh kesan terjadinya perpaduan antara sifat-sifat ketuhanan, khususnya sifat terdahulunya, dengan sifat-sifat kemanusiaan, khususnya sifat baharunya.

Tokoh lainnya yang seirama dengan Al-Qusyairi adalah Abu Isma'il Al-Anshari, yang sering disebut dengan Al-Harawi. Ia mendasarkan tasawufnya pada doktrin Ahlussunah. Ia bahkan dipandang sebagai penggagas aliran pembaharuan dalam tasawuf dan penentang para sufi yang terkenal dengan kegajilan ungkapan-ungkapannya seperti Abu Yazid Al-Bustami dan Al-Hallaj.

Dengan demikian, abad kelima Hijriyah merupakan tonggak yang menentukan bagi kejayaan tasawuf salafi (akhlaki). Pada abad tersebut, tasawuf salafi tersebar luas di kalangan dunia Islam. Fondasinya begitu dalam terpancang untuk jangka lama pada berbagai lapisan masyarakat Islam.

5. Abad Keenam Hijriyah

Sejak abad keenam Hijriyah, sebagai akibat pengaruh kepribadian Al-Ghazali yang begitu besar, pengaruh tasawuf sunni semakin meluas ke seluruh pelosok dunia Islam. Keadaan ini memberi peluang bagi munculnya para tokoh sufi yang mengembangkan tarekat-tarekat dalam rangka mendidik para muridnya, seperti Sayyid Ahmad Ar-Rifa'i (meninggal pada tahun 570 H) dan Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani (meninggal pada tahun 651 H).

Tasawuf salafi (akhlaki), sebagaimana dituturkan Al-Quryairi dalam Ar-Risalah-nya, diwakili para tokoh sufi dari abad ketiga dan keempat Hijriyah, Iman AL-Ghazali, dan para pemimpin tarekat yang mengikutinya.

Al-Ghazali dipandang sebagai pembela dan penyebar tasawuf salafi (akhlaki). Pandangan tasawuf seiring dengan para sufi aliran pertama, para sufi abad ketiga dan keempat Hijriyah. Di samping itu, pandangan-pandangannya seiring dengan Al-Qusyairi dan Al-Harawi. Namun dari segi kepribadian, keluasan pengetahuan dan pemikiran tasawuf Al-Ghazali lebih besar dibanding semua tokoh di atas. Ia sering di klaim sebagai seorang sufi tersebar dan terkuat pengaruhnya dalam khazanah ketasawufan di dunia Islam.¹⁰

C. Sistem Pembinaan Tasawuf Akhlaki

Untuk merehabilitir sikap mental yang tidak baik menurut seorang sufi tidak akan berhasil baik apabila terapinya hanya dari aspek lahiriah saja. Itulah sebabnya, pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang kadidat diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu sampai ke titik terendah dan atau bila mungkin mematikan hawa nafsu itu sama sekali. sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

¹⁰M. Solihin Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, Hal. 67

1. *Takhalli*

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dijalani seorang sufi. *Takhalli* adalah usaha mengosongkan diri dari akhlak tercela. Salah satu hal tercela yang paling banyak menyebabkan timbulnya akhlak jelek lainnya adalah ketergantungan pada kelezatan duniawi. *Takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat bathin.¹¹ Maksiat lahir, melahirkan kejahatan-kejahatan yang merusak seseorang dan mengacaukan masyarakat. Adapun maksiat bathin lebih berbahaya lagi, karena tidak kelihatan dan biasanya kurang disadari dan sukar dihilangkan. Maksiat bathin itu adalah pembangkit maksiat lahir dan selalu menimbulkan kejahatan-kejahatan baru yang diperbuat oleh anggota badan manusia. Dan kedua maksiat itulah yang mengotori jiwa manusia setiap waktu dan kesempatan yang diperbuat oleh diri sendiri tanpa disadari. Semua itu merupakan hijab atau dinding yang membatasi diri dengan Tuhan.¹² Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.¹³

¹¹Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996, Hal. 66

¹²Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Bina Ilmu, 1973, Hal. 74-75

¹³Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Hamzah, 2015, Hal. 212

Dasar dari ajaran tasawuf tentang *takhalli*¹⁴ ini adalah firman Allah SWT Q. S Asy-Syams 9-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

Sementara itu ada sekelompok sufi ekstrim yang berkeyakinan bahwa dunia benar-benar sebagai racun pembunuh kelangsungan cita-cita sufi. Dunia merupakan penghalang perjalanan, karena itu nafsu yang bertendensi duniawi dimatikan dari diri manusia agar ia bebas berjalan menuju tujuan, mencapai kenikmatan spiritual yang hakiki.

Sikap mental yang tidak sehat sebagai akses yang timbul dari rasa keterkaitan kepada kehidupan duniawi, menurut visi pandang sufi cukup banyak. Sikap mental yang dipandang sangat berbahaya adalah sikap mental ria. Ria ini dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa pamer agar mendapat puji sanjung dari orang lain dan pada akhirnya ingin dikultuskan. Sifat ingin disanjung dan ingin diagungkan, menurut Al-Ghazali, merasa sulit untuk menerima kebesaran orang lain, termasuk untuk menerima keagungan Allah SWT. Sebab hasrat ingin disanjung itu sebenarnya tidak lepas dari adanya perasaan paling unggul, rasa superioritas dan ingin menang sendiri karena merasa

¹⁴Moh. Saifulloh Al Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Terbit Terang, 1998, Hal. 87

unggul dari yang lain. Rentetannya adalah rasa sombong, egois, dengki, fitnah dan iri atas keberhasilan orang lain.¹⁵

2. *Tahalli*

Tahalli adalah upaya menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak akhlak tercela. *Tahalli* juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan perbuatan baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Kewajiban yang bersifat luar adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa, dan haji. Adapun kewajiban yang bersifat dalam, contohnya yaitu iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.

Tahalli adalah upaya menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah jiwa dikosongkan dari akhlak-akhlak jelek. Pada tahap *tahalli*, kaum sufi berusaha agar setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat 'luar' maupun yang bersifat 'dalam'. Aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal. Seperti shalat, puasa, dan haji. Sedangkan aspek 'dalam' seperti iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.

¹⁵Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme...*, Hal. 104

Tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap takhalli. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sikap mental buruk (*takhalli*), usaha itu harus berlanjut terus ke tahap berikutnya yang disebut tahalli. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan harus segala diisi kebiasaan baru yang baik.¹⁶ Dasar dari *tahalli*¹⁷ ialah firman Allah SWT Q. S An Nahl: 90 yang berbunyi:

۞ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۞

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah SWT melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Perbuatan baik yang sangat penting diisikan kedalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan agar menjadi manusia paripurna (insan kamil). Sikap mental dan perbuatan baik yang sangat penting di isi ke

¹⁶Samsul Munir Amin, MA. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Amzah, 2012, Hal 215

¹⁷Moh. Saifulloh Al Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf...*, Hal. 94

dalam jiwa manusia dan dibiasakan pada perbuatan untuk membentuk manusia paripurna, antara lain sebagai berikut.¹⁸ Taubat, Cemas dan Harap (*Khauf dan Raja'*), *Zuhud, Al-Faqr, Ash-Shabru, Rida dan Muraqabah.*

3. *Tajalli*

Tajalli ialah hilangnya Hijab (penutup) dari sifat sifat kemanusiaan, jelasnya Nur (cahaya) yang sebelumnya ghaib, dan musnah segala sesuatu ketika tampaknya wajah Allah SWT. Kata *tajalli* bermakna terungkapnya nur ghaib.¹⁹ Agar hasil yang telah diperoleh jiwa ketika melakukan *takhalli* dan *tahalli* tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilkakukan dengan kesadaran dan rasa cinta dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.

Dasar dari *tajalli*²⁰ ini sebagaimana firman Allah SWT Q. S An-Nur: 35 yang berbunyi:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi

Setiap calon sufi perlu mengadakan latihan jiwa, berusaha membersihkan dirinya dari sifat tercela, mengosongkan hati dari sifat

¹⁸M. Solihin Dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, Hal. 115-116.

¹⁹Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf...*, Hal. 71

²⁰Moh. Saifulloh Al Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf...*, Hal. 95I

hati, dan melepaskan segala sangkut paut dengan dunia. Setelah itu mengisi dirinya dengan sifat terpuji, segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak zikir, dan menghindarkan diri dari segala yang dapat mengurangi kesucian diri baik lahir maupun bathin. Seluruh hati semata mata di upayakan untuk memperoleh *tajalli* dan menerima pancaran Nur Ilahi. Apabila Tuhan telah menembus hati hamba-Nya, dengan Nur-Nya maka berlimpah ruahlah karunia-Nya. Pada tingkat ini seorang hamba akan memperoleh cahaya yang terang benderang dan dadanya lapang. Pada saat ini, jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terhalangi oleh kekotoran jiwa.

Jalan menuju Allah SWT menurut kaum sufi terdiri atas dua usaha, pertama *mulazamah*, yaitu selalu berzikir. Kedua *mukhalafah*, selalu menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat melupakan-Nya. Keadaan ini dinamakan *safar* kepada Tuhan. *Safar* merupakan gerak dari satu pihak, tidak dari pihak yang datang (hamba) dan tidak dari pihak yang di datang (Tuhan) tetapi pendekatan dari keduanya. Dalam hal ini, safar merupakan jalan menuju tuhan sedekat mungkin tanpa berpaling dari-Nya sehingga tercapailah kesempurnaan kesucian jiwa.

Para sufi sependapat bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa, yaitu dengan mencintai Allah SWT dan memperdalam rasa cinta tersebut. Dengan kesucian jiwa, jalan untuk mencapai Tuhan akan terbuka. Tanpa jalan ini tidak ada

kemungkinan terlaksananya tujuan dan perbuatan yang dilakukanpun tidak dianggap sebagai perbuatan baik.

Dalam menempuh jalan (tarekat) untuk memperoleh kenyataan Tuhan (*tajalli*), kaum sufi berusaha melalui ridha, latihan latihan dan *mujahadah* (perjuangan) dengan menempuh jalan, antara lain melalui suatu dasar pendidikan tiga tingkat yang dinamakan: *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Demi untuk memperhalus rasa ke-Tuhan-an dalam jiwa seseorang, ada beberapa cara yang diajarkan yaitu, antara lain:²¹

a. Munajat

Secara sederhana kata ini mengandung arti melaporkan diri ke hadirat Allah SWT atas segala aktivitas yang dilakukan. Menyampaikan raport yang baik maupun yang jelek dengan cara khas sufi. Dalam munajat itu, disampaikan segala keluhan mengadukan nasib dengan untaian kalimat yang indah seraya memuji keagungan Allah SWT. Ini adalah salah satu bentuk doa yang diucapkan dengan sepenuh hati disertai derai air mata dan dengan bahasa yang puitis. tangis karena banyak kekurangan, berurai air mata kerana rasa rindu ingin berjumpa dengan Tuhan.

Munajat biasanya dilakukan dalam suasana keheningan malam seusai shalat tahajjud, agar seluruh ekspresinya tertuju bulat kehadiran Ilahi. Shalat tahajjud itu sendiri mempunyai

²¹Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme...*, Hal. 106

makna dan romantika yang menyetuh jiwa terdalam. Pada saat seseorang tidur lelap, seorang pencari kebahagiaan yang hakiki bangun memenuhi panggilan cinta dan rindunya kepada Allah SWT untuk membuka dialog dengannya. Pemutusan jiwa, dengan sebulat hati yang diiringi derai air mata membuat suasana kontemplasi itu seakan sedang berhadapan langsung dengan Allah SWT.

Rasa berhadapan dengan Allah SWT, ialah melihat Allah SWT melalui hatinya. Saat bersua dan berjumpa dengan yang dicintai, meledaklah segala kalbu, bisikan kalbu, mengada nasib, berhamburan puji syukur, dan sanjungan kebesaran Ilahi, berderai air mata bahagia. Doa dan air mata itulah munajat sebagai manifestasi dari rasa cinta dan rindu kepada yang satu. Latihan dengan ibadah seperti itu, perenungan, kontemplasi, doa dan air mata adalah metode memperdalam penghayatan rasa ke-Tuhan-an, sekali berjumpa, ingin selalu bersama.²²

b. Zikrul Maut

Adalah satu realita bagaimanapun usaha manusia untuk dapat hidup abadi agar tidak mati, namun kematian tidak dapat dielakan. Oleh karena itu, ingat kepada kematian kapan dan di mana, adalah suatu hal yang penting. Sadar akan kenyataan itu, orang sufi berkeyakinan, bahwa ingat akan kematian secara

²²Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme...*, Hal. 107

berkelanjutan termasuk rangkain aktivitas rohani yang perlu dibina. Setiap saat orang perlu menyadari kematian. Sebab dengan melekatkan ingatan kepada mati, akan menimbulkan rangsangan untuk mempersiapkan stock pelengkapan semaksimal mungkin. Kesadaran akan datangnya maut, merupakan stimulasi bagi seseorang untuk bekerja sekuat daya untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan dan menghindari yang merugikan di alam baka. Ingatan yang berkepanjangan akan mati, akan memancing rasa ke-Tuhanan yang semakin mendalam. Sadar akan maha kekuasaan Allah SWT yang menciptakan manusia dengan kehidupannya dan kemudian pasti akan mati, pendorong bagi manusia untuk mempersiapkan diri semaksimal mungkin. Persiapan itu sudah barang tentu dalam bentuk amal saleh dan doa.²³

D. Dampak Dari Kehidupan Modern

Masyarakat yang modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota. Masyarakat modern relatif bebas dari kekuasaan adat dan istiadat lama, karena telah mengalami banyak perubahan.

²³Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme...*, Hal. 108

Perubahan-perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan luar yang membawa kemajuan terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mencapai kemajuan tersebut masyarakat modern berusaha agar mempunyai pendidikan yang cukup tinggi dan berusaha agar selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seimbang dengan kemajuan di bidang lainnya, seperti ekonomi politik hukum dan sebagainya. Masyarakat modern seringkali didasarkan dengan adanya karakteristik distansi, individuasi, progress, rasionalisasi dan sekularisasi pada kesadaran yang menandai manusia modern.

Bagi negara-negara yang sedang berkembang, pada umumnya masyarakat modern ini disebut juga masyarakat perkotaan atau masyarakat kota. Pengertian kota secara sosiologi terletak pada sifat dan ciri kehidupannya dan bukan ditentukan oleh menetapnya sejumlah penduduk di suatu wilayah perkotaan.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa tidak semua masyarakat kota dapat disebut masyarakat modern, sebab banyak orang kota yang tidak mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan peradaban dunia masa kini, misalnya gelandangan atau orang yang tidak jelas pekerjaannya.

Ciri-ciri masyarakat modern dapat di temui pada masyarakat yang merupakan pendorong munculnya modernisasi. Seperti perkembangan

ilmu pengetahuan, ekonomi, dan teknologi, hampir berkembang secara dinamis di perkotaan.

Tidak menutup kemungkinan ciri-ciri masyarakat modern juga terdapat di desa-desa. Siapapun yang selaras dengan semangat modernisasi pasti akan memiliki ciri-ciri masyarakat modern. Ciri-ciri masyarakat modern:²⁴

1. Masyarakat modern adalah masyarakat yang secara keseluruhan hampir meninggalkan kebudayaan lama dan menciptakan budaya baru.
2. Pembagian kerja sudah terspesialisasi dengan jelas
3. Mempunyai sarana komunikasi dan telekomunikasi yang lengkap.
4. Dalam masyarakat modern, tindakan sosial diambil berdasarkan pilihan, bukan berdasar kebiasaan atau tradisi.
5. Masyarakat modern selalu mengalami perubahan-perubahan secara cepat karena kualitas permasalahan yang dihadapi cenderung kompleks sehingga masyarakat modern terus berupaya menyesuaikan diri.
6. Pada masyarakat modern, sistem pembagian kerja bersifat individualistik karena masyarakat modern cenderung mementingkan diri sendiri. Selain itu terdapat spesialisasi dari variasi pekerjaan dan terpisah dari pengaruh struktur sosial lainnya.

²⁴Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers, 1990, Hal. 89

7. Masyarakat modern sangat memprioritaskan pendidikan, karena bagi mereka pendidikan merupakan bekal untuk masa depan yang lebih baik.
8. Pada masyarakat modern lebih cenderung menggunakan norma atau aturan sebagai pedoman berperilaku.
9. Pola hubungan sosial kurang terlaksana dengan baik karena masyarakat yang individualistis.
10. Hukum yang digunakan adalah hukum tertulis formal daripada nilai-nilai normatif dari masyarakat.
11. Kehidupan keagamaan lebih longgar.
12. Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran lain.

Adapun dampak positif dari adanya modernisasi:

1. Manusia diringankan beban pekerjaannya dengan adanya alat-alat teknologi informasi dan komunikasi serta sarana transportasi yang serba canggih dan modern.
2. Gaya hidup *delivery order* membantu manusia jika ia sibuk namun membutuhkan barang atau makanan yang kondisi tokonya jauh maka ia tinggal memesan apa yang ia butuhkan.
3. Memperkaya unsur-unsur kebudayaan karena budaya yang datang akan melakukan suatu peleburan budaya dengan budaya yang lama dan menghasilkan budaya yang baru.

Disamping dampak positif ada pula dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya modernisasi. Yaitu:

1. Adanya modernisasi manusia dimanjakan oleh berbagai macam kecanggihan dan sesuatu hal yang ia butuhkan akan terpenuhi dengan cepat. Hal tersebut akan menimbulkan sifat ketergantungan, dan sifat yang tak mau berusaha keras (Malas).
2. Terkadang jika sering memainkan gadget yang telah dimiliki manusia sibuk dengannya sehingga lupa waktu. Waktu untuk makan dan pemenuhan kehidupan jasmaniah, sosialisasi dengan lingkungan, bahkan hubungan dengan Tuhan sering terlupakan karena jarang beribadah pada-Nya.
3. Dengan adanya arus modernisasi manusia akan timbul rasa anti sosial karena ia berpendapat “Walaupun saya tidak bersosialisasi di kehidupan nyata dan tidak diterima di lingkungan saya, saya masih bisa bersosialisasi di dunia maya dan saya dapat diterima dikomunitas yang saya ikuti didunia maya tersebut!”.
4. Sebelum adanya pengaruh modernisasi, masyarakat sangat menghargai dan menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sebagai masyarakat dengan adat dan budaya ketimuran. Seperti sopan santun, tata krama, kerukunan dan sebagainya. Sekarang, nilai-nilai dan norma-norma tersebut mulai bergeser. Akibat pengaruh teknologi dan budaya asing, nilai-nilai dalam kehidupan kemasyarakatan seperti nilai kerukunan, gotong royong

sekarang ini sudah mulai luntur. Apalagi di kota-kota besar nilai-nilai semacam ini sudah jarang ditemui.

5. Manusia akan cenderung memiliki sifat sombong atas gaya hidup yang mereka jalani saat ini. Dengan gaya hidup mewah manusia akan mencoba memamerkan apa yang baru ia miliki kepada orang lain disekitarnya. Orang lain tersebut akan tergerak hatinya untuk membeli sesuatu tersebut tanpa melihat kondisi ekonominya, karena yang terpenting ia dapat memiliki seperti yang dimiliki oleh teman-teman sosialnya.
6. Fakta baru mengejutkan bahwa dengan adanya arus modernisasi, Tuhan hampir *dipensiunkan* dari kehidupan ini. Dalam arti kata, manusia tidak lagi memerlukan campur tangan Tuhan dalam mengatasi kehidupannya. Mereka telah menganggap dirinya sebagai makhluk yang telah dewasa dan bebas menentukan pilihan sesuai dengan kehendak sendiri. Ucapan selamat tinggal kepada Tuhan pun dikumandangkan seiring berlangsungnya proyek modernisme.²⁵

²⁵PMM UMY. [Http://mediaistanbelajar.blogspot.com/2017/04/masyarakat-modern-sosiologi-pengertian.html](http://mediaistanbelajar.blogspot.com/2017/04/masyarakat-modern-sosiologi-pengertian.html). Diakses Pada Hari Senin, 20 Januari 2018 Pukul 22:00 WIB

BAB III

PEMIKIRAN TASAWUF AKHLAKI HARIS AL-MUHASIBI

A. Biografi Haris Al-Muhasibi

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah al-Haris bin Asad al-Basri al-Muhasibi. Lahir di Basrah, Irak pada tahun 165 H/781 M dan wafat di Basrah, Irak pada tahun 243 H/857 M. Diberi gelar Al-Muhasibi karena beliau adalah seseorang yang suka mengadakan introspeksi diri. Pada masa kecil beliau sudah pindah ke Bagdad dan di sana beliau belajar tentang hadis dan teologiserta bergaul dengan tokoh-tokoh terkemuka dan menyaksikan peristiwa-peristiwa penting pada masa itu.

Al-Muhasibi pada awal kehidupan intelektualnya merupakan seseorang ulama termasyhur dan berkecimpung di dalam bidang ilmu usul, ilmu akhlak, ilmu hadis, ilmu fikih, dan ilmu teologi. Di samping itu beliau juga merupakan salah seorang guru kenamaan di Bagdad¹ dan menghabiskan sebagian hidupnya di Bagdad. Pemikiran tasawuf tercover dalam kitab utamanya "*Ar-Ri'ayah Li Huquqillah*" (Hak-hak Allah SWT dan pengaruh Egoisme terhadapnya). Misi utama kitab itu adalah pengembangan psikologi moral dengan sangat ketat, dan ternyata karyanya ini berpengaruh kuat dalam tradisi tasawuf. Buku al-Muhasibi disusun dalam bentuk dialog antara guru dan muridnya. Murid bertanya

¹Ahmad Bangun Nasution Dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2013, Hal. 214

kepada guru secara singkat kemudian guru menjawab dengan jawaban yang luas, rinci dan detail.²

Pengetahuan dibidang ilmu hadis dan ilmu fiqih di perolehnya dari para ulama-ulama terkenal saat itu. Di antara guru-gurunya dalam ilmu fiqih ia adalah Imam Syafi'i, Abu Ubaid Al-Qasimi bin Salam, dan Kadi Abu Yusuf, sedangkan dalam bidang ilmu hadis ia belajar dengan Hasyim, Syuraih bin Yunus, Yazid bin Haran, Abu an-Nadar, dan Suwaid bin Daud.³

Al-Muhasibi tidak seperti ulama-ulama hadis dan fiqih di masa itu yang membatasi telahan pada bidang yang ditekuninya tetapi al-Muhasibi juga memberikan perhatian besar terhadap perkembangan politik dan kehidupan sosial. Dalam bidang ilmu kalam, ia juga mempelajari dan memahami pemikiran Mu'tazilah, Syi'ah, Khawarij, Jabariah, dan Qadariyah. Sekalipun Al-Muhasibi tidak sependapat dengan aliran Mu'tazilah namun aliran ini sangat mempengaruhi cara pemikirannya, khususnya menghargai akal dalam memahami dan untuk mencapai kebenaran. Selain itu, ia juga menelaah prilaku dan ucapan-ucapan para zahid (ahli ibadah) yang hidup sebelumnya, seperti Hasan Basri, Ibrahim bin Adham, Daud al-Thai, dan Fudhail bin Iyad dan juga pemikiran-pemikiran para zahid di zamanya seperti Syaqiqi al-Balkhi, Ma'ruf al-Karkhi, Bisyar Khafi, Dzun Nun al-Misri, dan Sirri al-Saqati. Dan dengan

²Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012, Hal. 31

telaahnya yang begitu luas, membuatnya menjadi ulama yang semakin terkemuka di zamannya.³

Latar belakang kehidupan al-Muhasibi ketika kecil dan remaja tidak diketahui secara terperinci. Walaupun begitu, dapat disimpulkan melalui beberapa anekdot bahwa beliau dibesarkan dalam keluarga yang berada, berpendidikan agama dan kebudayaan yang luas. Ketika beliau dilahirkan, pada masa itu masa pemerintahan Khalifah al-Mahdi, dan ketika ia berusia lima tahun pula Khalifah Harun al-Rashid telah dilantik ke tahta pemerintahan khalifah Abbasiyah. Sebuah zaman yang menyaksikan lahirnya para ulama Islamiyyah dan kawasan-kawasan lainnya.

Keberadaan keluarga Imam al-Muhasibi boleh dilihat melalui cerita Imam al-Junaid yang meriwayatkan bahwa ketika bapaknya meninggal dunia, beliau telah mewariskan sejumlah harta yang banyak, akan tetapi tidak diambilnya. Para pengkaji sejarah meriwayatkan bahwa harta yang ditinggalkan oleh bapaknya adalah sebanyak 70,000 dirham, dan di riwayat lain dinyatakan sebanyak 30,000 dinar. Namun beliau tidak mengambil harta peninggalan bapaknya itu karena sifat *warak* (karena bapaknya berfaham Qadariyyah yaitu faham yang menggunakan logika akal secara melampaui nash-nash dan menyimpang dari ajaran Islam). Semua harta peninggalannya tersebut disumbangkan kepada bendahara negara. Apabila ditanya berkenaan perkara tersebut beliau menyatakan

³Ahmad Bngun Nasution Dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf...*, Hal. 214

bahwa Rasulullah SAW melarang mewarisi harta daripada orang yang berlainan mazhab.

B. Karya-Karya Al-Muhasibi

Al-Muhasibi memiliki begitu banyak karangan seperti telah disinggung sebelumnya. judul-judul karangan tersebut yang masih ada hingga saat ini adalah sebagai berikut:⁴

1. *Ar-Ri'ayah li Huquq Allah SWT'Azza wa Jalla*; diterbitkan di Eropa, lalu di Mesir tanpa tanggal.
2. *At-Tawahhum*; diterbitkan di Mesir tahun 1357 H, dan di Aleppo, Suriah, tahun 1383 H.
3. Risalah *al-Mustarsyidin*; sudah delapan cetakan. cetakan pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Prof. Ali Arsalan, penasihat umum Majelis Fatwa di Istanbul; terbit tahun 1968.
4. *Risalah al-Washaya*.
5. *Abad an-nufus*.
6. *Syarh al- Ma'rifah*.
7. *Bad'u Man Anaba Ila Allah SWT Ta'ala*.
8. *Al-Masa'il fi az-Zuhd wa Gairih*.
9. *Al-Masa'il fi A'mal al-Qulub wa al-Jawarih*.
10. *Al-Makasib wa al-Wara' wa asy-Syubhah wa Bayan Mubahiha wa Mahzhuriha, wa Ikhtilaf an-Nas fi Thalabiha, wa ar-Radd ala al-Ghalithin fiha*.
11. *Mahiyah al-Aql wa Ma'nahu wa Ikhtilaf an-Nas fihi*. Kedelapan buku tersebut diterbitkan di Kairo, tahun 1969.
12. *Al-Ba'ts wa an-Nusyur*.
13. *Kitab fi ad-Dima*.

⁴Al-Harits Al-Muhasibi, *Risalah Al-Mustarsyidin (Tuntunan Bagi Para Pencari Petunjuk)*, Jakarta, Qitsthi Press, 2010, Terj. Abdul Aziz, Hal. 405

14. *Kitab fi at-Takkafur wa al-I'tibar.*
15. *Rislah al-Muraqabah.*
16. *At-Tanbih' ala A'mal al-Qulub fi ad-Dilalah ala Wahdaniyah Allah SWT.*
17. *Kitab al-'Azhamah.*
18. *Al-Qashd wa ar-Ruju' ila Allah SWT Ta'ala.*
19. *Kitab an-Nasha'ih.*
20. *Mukhtasar Kitab Fahm ash-Shalah.*
21. *Kitab ar-Ridha.*
22. *Fahm al-Qur'an.*
23. *Fahm as-Sunnah.*

C. Pemikiran Tasawuf Akhlaki Al-Muhasibi

Ajaran akhlak tasawuf pada prinsipnya merupakan ajaran filsafat hidup (*The Philosophy Of Life*) yang memberikan tuntunan kepada manusia tentang bagaimana hidup ini menjadi lebih baik dan bermakna. Ajaran-ajaran seperti, ikhlas beramal, tidak sombong, hidup sederhana (zuhud), tidak hedonis, tanggung jawab, memegang amanah, sabar, pandai bersyukur atas karunia Allah SWT, dan sebagainya. Merupakan ajaran yang sangat mulia dan merupakan moral tasawuf yang bersifat universal. Ajaran-ajaran tersebut diakui oleh semua orang yang berakal dan berhati sehat. Maka apabila seseorang belajar tasawuf dengan benar, dan mengamalkannya dengan bersungguh-sungguh, maka akan bermanfaat tidak hanya untuk dirinya tetapi bermanfaat untuk orang disekitarnya.⁵

⁵Abdul Mustaqim, *Ahlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, Yogyakarta, Kaukaba, 2013, Hal. 10

Adapun pemikiran tasawuf akhlaki al-Muhasibi dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah SWT⁶

Menurut Kahar Masyhur akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik.⁷ Selain itu, Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan Segala sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan tanpa dengan berfikir lagi (spontan) yang memang seharusnya ada pada diri manusia (sebagai hamba) kepada Allah SWT.

Umat Islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah SWT karena Dia-lah yang telah menyempurnakan manusia yang sempurna. Untuk itu akhlak kepada Allah SWT itu harus yang baik-baik bukan akhlak yang buruk. Seperti kalau sedang diberi nikmat, harus bersyukur kepada Allah SWT.

Menurut pendapat Quraish Shihab, titik tolak akhlak kepada Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Allah SWT memiliki sifat-sifat terpuji yang tidak satupun makhluk yang bisa menjangkaunya. Orang yang berakhlak luhur adalah seorang yang mampu berakhlak baik terhadap Allah SWT dan

⁶Al-Harits Al-Muhasibi, *Risalah Al-Mustarsyidin...*, Hal. 103

⁷Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta, Kalam Mulia, 1985, Hal, 78.

sesamanya. Adapun akhlak terhadap Allah SWT, di antara lain sebagai berikut:

a. Taubat

Taubat adalah langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang yang mulai memasuki tahap sufi dan ingin berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Rasulullah SAW sendiri yang bersih dari dosa, masih mohon ampun dan bertaubat apalagi seseorang manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan dosa.⁸

Menurut Qamar Kalani dalam bukunya *Fi At-Tashawwuf Al-Islam*, taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati dengan disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa.⁹ Kebanyakan sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah SWT. Pada tingkatan terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan anggota badan. Pada tingkat menengah, taubat menyangkut pangkal dosa dosa, seperti dengki, sombong, dan ria. Pada tingkat yang lebih tinggi, tobat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, taubat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah SWT. Taubat pada

⁸H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta, Pt RajaGrafindo Persada, 2002, Hal. 116

⁹Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo, Amzah, Hal. 268

tingkat ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan dari jalan Allah SWT. Al-Ghazali mengklasifikasikan taubat menjadi tiga tingkatan yaitu:¹⁰

- 1) Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut terhadap siksa Allah SWT.
- 2) Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf keadaan ini sering disebut dengan *inabah*.
- 3) Rasa penyesalan yang dilakukan semata mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT hal ini disebut *aubah*.

b. Cemas dan Harap (*Khauf dan Raja'*)

Sikap mental rasa cemas (*khauf*) dan harap (*raja'*) merupakan salah satu ajaran tasawuf yang selalu dikaitkan kepada Hasan Al-Bashri (wafat tahun 110 H) karena, secara historis memang dialah yang pertama kali memunculkan ajaran ini sebagai ciri kehidupan sufi. Menurut Al-Bashri, yang di maksud dengan cemas atau takut adalah suatu perasaan yang timbul karena banyak berbuat salah dan sering lalai kepada Allah SWT. Disebabkan sering menyadari kekurang

¹⁰Ahmad Bangun Nasution Dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf...*, Hal. 73

sempurnaannya dalam mengabdikan kepada Allah SWT, timbullah rasa takut, khawatir kalau Allah SWT akan murka kepadanya.

*“Takutlah terhadap Allah dalam agamamu; berharaplah kepada-Nya dalam setiap urusanmu; dan bersabarlah atas penderitaan yang menimpamu.”*¹¹

Al-Muhasibi telah mengemukakan bahwa setiap manusia harus memiliki rasa takut terhadap Allah SWT dan berharap kepada Allah SWT dalam setiap urusan yang ada di dunia. Setiap apapun yang terjadi Allah SWT selalu melindungi dan memberi jalan kepada setiap hambanya.

Menurut al-Muhasibi esensi takut berasal dari kesadaran hati tentang kekuasaan Allah SWT dan kemurkaan-Nya. Kesadaran ini melahirkan kekhawatiran dan ketakutan akan ancaman-Nya. Inilah sifat takut dalam hati.¹²

Bagi kalangan sufi *khauf* dan *raja'* berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. *Khauf* adalah perasaan takut seorang hamba semata mata kepada Allah SWT, sedangkan *Raja'* adalah perasaan hati yang senang karena menaati sesuatu yang diinginkan dan disenangi.

¹¹Al-Harits Al-Muhasibi, *Risalah Al-Mustarsyidin...*, Hal. 39

¹²Abu Abdillah Al-Harits ibn Asad Al-Muhasibi, *Menuju Hadirat Ilahi: Panduan Bagi Kafilah Ruhani*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2003, Terj. *Al-Qasd wa Al-Ruju 'ila Allah*, Hal. 134

Menurut Al-Ghazali, *Raja'* adalah rasa lapang hati dalam menantikan hal yang diharapkan pada masa yang akan datang yang mungkin terjadi. *Raja'* merupakan sikap hidup yang selalu mendorong seseorang untuk lebih banyak berbuat dan beramal shaleh sehingga menjadi taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Biasanya orang yang memiliki sikap *Raja'* juga memiliki sikap *Khauf*. *Khauf* dan *raja'* saling berhubungan, kekurangan *Khauf* akan menyebabkan seseorang lalai dan berani berbuat maksiat, sedangkan *Khauf* yang berlebihan akan menjadikan seseorang menjadi putus asa dan pesimistis. Keseimbangan antara *Khauf* dan *Raja'* sama-sama penting karena tanpa *Raja'*, orang akan serba khawatir, tidak mempunyai gairah hidup, serba takut, dan pesimistis. Dimilikinya *Khauf* dalam kadar sedang akan membuat orang senantiasa waspada dan hati-hati dalam berperilaku agar terhindar dari ancaman.

Dengan demikian dua sikap tersebut merupakan sikap mental yang bersifat introspeksi, mawas diri, dan selalu memikirkan kehidupan yang akan datang, yaitu kehidupan abadi di alam akhirat. Dengan adanya rasa takut dan harap akan menjadi pendorong bagi seseorang untuk meningkatkan

pengabdianya dengan harapan ampunan dan anugerah dari Allah SWT.¹³

c. *Muraqabah*

Seorang calon sufi sejak awal sudah diajarkan bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah SWT. Seluruh aktivitas hidupnya ditujukan untuk berada sedekat mungkin dengan-Nya. Ia sadar bahwa Allah SWT memandangnya. Kesadaran itu membawanya pada satu sikap mawas diri atau *muraqabah*.

Muraqabah adalah mawas diri. *Muraqabah* mempunyai arti yang mirip dengan introspeksi. Dengan kata lain, *muraqabah* adalah siap dan siaga setiap saat untuk meneliti keadaan sendiri. Seorang calon sufi sejak awal sudah diajarkan bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah SWT. Seluruh aktifitas hidupnya ditujukan untuk berada sedekat mungkin dengan-Nya. Ia sadar bahwa Allah SWT memandangnya. Kesadaran itu membawanya pada satu sikap mawas diri atau *muraqabah*.¹⁴

Abu Bakar as-Shiddiq r.a. berkata, "*Bertakwalah pada Allah dengan menaati-Nya dan taatilah Allah dengan bertakwa pada-Nya. Cegahlah tanganmu dari menumpahkan darah*

¹³Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012, Hal. 73

¹⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Hamzah, 2015, Hal. 214-220

kaum muslim; dan perutmu dari memakan harta mereka; dan lisanmu dari menyinggung perasaan mereka.”

Adapun ungkapan al-Muhasibi sebagai berikut:

“introspeksilah dirimu dalam setiap lintasan pikiran”¹⁵

Al-Muhasibi berpendapat bahwa manusia selayaknya mengintrospeksi diri agar memiliki kehidupan yang baik untuk dunia maupun akhirat. Melalui *muraqabah* manusia mampu berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Kesadaran spiritual seperti ini akan menutup hasrat-hasrat yang menyimpang, dan memperkuat tekad untuk melakukan hal baik dan yang terbaik, agar dapat selalu bersama Allah SWT.¹⁶

Menurut al-Muhasibi hasil yang dicapai dari *muraqabah* adalah menghasilkan rasa malu kepada Allah, sikap selalu menagungkan-Nya, dan semua sikap keutamaan.¹⁷

2. Akhlak Terhadap Manusia

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Integritas manusia dapat dilihat secara bertingkat, integritas pribadi, integritas keluarga dan integritas sosial. Di antara ketiga lembaga; pribadi, keluarga dan masyarakat terdapat hubungan saling mempengaruhi. Masyarakat yang baik terbangun oleh adanya keluarga-keluarga yang baik, dan keluarga

¹⁵Al-Harits Al-Muhasibi, *Risalah Al-Mustarsyidin...*, Hal. 34

¹⁶H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik...*, Hal. 257

¹⁷Abu Abdillah Al-Harits ibn Asad Al-Muhasibi, *Menuju Hadirat Ilahi: Panduan...*, Hal.

yang baik juga terbangun oleh individu-individu anggota keluarga yang baik, sebaliknya suasana keluarga akan mewarnai integritas individu dan suasana masyarakat juga mewarnai integritas keluarga dan individu.

Hubungan antar anggota masyarakat ada yang diikat oleh faktor domisili pertetanggaan, ada juga yang diikat oleh kesamaan profesi, atau kesamaan asal usul dan kesamaan sejarah. Bagi orang yang sadar akan makna dirinya sebagai makhluk sosial maka ia bukan hanya dibentuk oleh masyarakatnya, tetapi secara sadar berusaha membangun masyarakat sesuai dengan konsep yang dimilikinya.

Membangun institusi-institusi yang akan menjadi pilar terbangunnya masyarakat yang diimpikan, merupakan satu pekerjaan yang sering disebut dengan istilah rekayasa sosial (*social engineering*). Islam mengajarkan bahwa antara individu dengan individu yang lain bagaikan struktur bangunan, yang satu memperkuat yang lain. Masyarakat yang ideal adalah yang berinteraksi secara dinamis tetapi harmonis, seperti yang diumpamakan oleh Nabi bagaikan satu tubuh, jika satu organ tubuh menderita sakit maka organ yang lain ikut merasakannya dan keseluruhan organ tubuh melakukan solidaritas.

Setiap individu memiliki HAM yang perlu dilindungi, dan setiap keluarga memiliki kehidupan privasi yang perlu dihormati, maka suatu masyarakat juga memiliki norma-norma dan tatanan sosial yang harus

dipelihara bersama. Pelanggaran atas norma-norma sosial akan berakibat terjadinya kegoncangan sosial yang dampaknya akan dirasakan oleh setiap keluarga dan setiap individu. Akhlak terhadap masyarakat bertujuan memelihara keharmonisan tatanan masyarakat agar sebagai lembaga yang dibutuhkan oleh semua anggota masyarakat bisa berfungsi optimal.¹⁸

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu. Adapun dalam al-Quran telah dijelaskan Q. S al-Baqarah: 263 yang berbunyi:

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”.

¹⁸Teungku Wisnuw. [Http://Konselorqurani.blogspot.co.id/2012/07/Akhlak-Terhadap-Sesama-Manusia.html](http://Konselorqurani.blogspot.co.id/2012/07/Akhlak-Terhadap-Sesama-Manusia.html) Diakses Pada Hari Kamis, 22 Februari 2018 Pukul 22:00 WIB

Di sisi lain Al-Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Nabi Muhammad SAW misalnya disatu sisi dinyatakan sebagai manusia biasa, namun disisi lain dinyatakan pula sebagai Rasul yang memperoleh wahyu dari Allah SWT. Atas dasar itulah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain.

Jika ada orang yang digelari *Gentleman* yakni yang memiliki harga diri, berucap benar, dan bersikap lemah lembut (terutama kepada wanita). seorang Muslim yang mengikuti petunjuk-petunjuk akhlak al-Quran tidak hanya pantas bergelar *Gentleman* saja, melainkan lebih dari itu, dan orang demikian dalam bahasa al-Quran disebut *Al-Muhsin*. Adapun akhlak yang terpuji terhadap sesama manusia dan akhlak yang tercela terhadap sesama manusia yaitu sebagai berikut:¹⁹

a. Akhlak terpuji (*mahmudah*)

1) *Husnudzan*

Secara bahasa *husnudzan* berasal dari lafadz “*husnun*” yang artinya *baik* dan lafadz “*az-zan*” *prasangka*, sehingga *husnudzan* berarti *prasangka*, *perkiraan*, atau *dugaan baik*. Menurut istilah *husnudzan* adalah cara pandang seseorang yang membuatnya melihat sesuatu secara positif.

Seorang yang memiliki sikap *husnudzan* memandang semua orang itu baik dan akan mempertimbangkan sesuatu

¹⁹Al-Harits Al-Muhasibi, *Risalah Al-Mustarsyidin...*, Hal. 162

dengan pikiran jernih, pikiran dan hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenarannya, sehingga tidak menimbulkan kekacauan dalam pergaulan. Sikap ini ditunjukkan dengan rasa senang, berpikir positif, dan sikap hormat kepada orang lain tanpa ada rasa curiga, dengki, dan perasaan tidak senang tanpa alasan yang jelas.

Pentingnya *husnudzan* terhadap sesama manusia sangat penting, karena akan membuat seseorang memiliki banyak teman, disukai kawan, dan di segani lawan. *Husnudzan* terhadap sesama manusia juga merupakan kunci sukses dalam pergaulan, baik pergaulan di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Pergaulan yang harmonis tidak akan terwujud tanpa adanya prasangka baik antara satu individu dengan individu lainnya. Dengan demikian hubungan persahabatan dan persaudaraan menjadi lebih baik, terhindar dari penyesalan dalam hubungan dengan sesama, serta selalu senang dan bahagia atas kebahagiaan orang lain.²⁰

2) *Tawadhu*

Tawadhu secara bahasa adalah "التَّذُّلُّ" *ketundukan* dan "التَّخَاشُعُ" *rendah hati*. Secara terminologis *Tawadhu* adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Orang

²⁰Baljon, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991, Hal. 16

yang *tawadhu* adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki.²¹

Sesungguhnya orang yang *tawadhu* dan lemah lembut, akan mendapatkan ketenangan serta kasih sayangnya di atas bumi. Hal ini dikarenakan mereka selalu berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada sesama muslim. Sementara kepada orang kafir musuh-musuh Islam mereka bersikap keras dan tegas.²²

Tawadhu juga dapat dikatakan jalan yang mengantarkan manusia bersatu dan damai dalam pergaulan, serta sebagai sikap untuk membina persaudaraan.

3) *Tasamuh*

Tasamuh berasal dari kata *تَسَامُحٌ – يَتَسَامَحُ* yang artinya *toleransi*. *Tasamuh* berarti sikap tenggang rasa saling menghormati saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Toleransi sangat penting karena manusia dapat merasakan kebahagiaan apabila hidup bersama manusia lainnya. Pada hakikatnya, sikap seperti ini telah

²¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, Jakarta, Gema Insani, 2004, Hal. 177

²²Masan Al Fat, *Aqidah Akhlak*, Semarang, Adi Cita, 1994, Hal. 126

dimiliki oleh manusia sejak masih usia anak-anak, namun perlu dibimbing dan diarahkan.²³

Tasamuh dapat menjadi pengikat persatuan dan kerukunan, mewujudkan suasana yang harmonis, dapat menjalin dan memperkuat tali silaturahmi kepada sesama, mempererat tali persaudaraan dengan semua kalangan, menjalin kasih sayang antar umat beragama, dan memperoleh banyak kemudahan.

4) *Ta'awun*

Ta'awun berasal dari bahasa arab تَعَاوُنٌ- يَتَعَاوَنُ- تَعَاوُنًا yang berarti *tolong menolong, gotong royong, atau bantu membantu* dengan sesama. *Ta'awun* adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.²⁴

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dalam masyarakat tanpa bantuan dan kerjasama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik yang sifatnya material maupun non material. Orang kaya membantu yang miskin dalam hal materi dan harta, sementara orang miskin membantu yang kaya dalam hal tenaga dan jasa. Saling menolong tidak hanya dalam hal materi tetapi dalam berbagai

²³Masan Al Fat, *Aqidah Akhlak...*, Hal. 186

²⁴Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1990, Hal. 153

hal di antaranya tenaga, ilmu, dan nasihat. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahtera jika dalam kehidupan masyarakat tertanam sikap *ta'awun* dan saling membantu satu sama lain.

Pentingnya menerapkan sikap *ta'awun* ini, maka pekerjaan akan dapat terselesaikan dengan lebih sempurna, melahirkan cinta dan belas kasih. Selain itu, *Ta'awun* juga bisa mengurangi berbagai macam fitnah, dapat menghilangkan kecemburuan sosial, dan menghapus jurang pemisah antar orang yang mampu dan orang yang tidak mampu karena yang satu dengan yang lain saling melengkapi.

b. Akhlak Tercela (*Mazmumah*)

1) *al-Hasad*

Menurut sebagian besar ulama *hasad* (dengki atau iri hati) merupakan akar dari semua penyakit hati. Hal ini dikarenakan sifat tersebut merupakan manifestasi dosa pertama serta penyebab pertama ketidak patuhan terhadap Allah SWT. Sebagaimana sifat setan yang tidak mau mematuhi perintah Allah SWT untuk memberi hormat kepada Nabi Adam karena ia merasa iri hati terhadap Nabi Adam yang dipilih Allah SWT untuk menjadi wakil-Nya di bumi. Oleh karena itu, setan selalu

menebarkan (*hasid* atau *hasud*) rasa iri hati dalam diri manusia agar menyandang sifat yang sama dengannya.²⁵

Adapun ungkapan al-Muhasibi untuk selalu menjauhkan diri dari sifat hasad, sebagai berikut:

“Jagalah hati dari buruk sangka dengan cara mengartikan baik segala hal; buanglah kedengkian dengan cara memendekkan angan-angan; dan tepislah kesombongan dengan cara merasakan kekuasaan Allah SWT”.²⁶

Al-Muhasibi mengungkapkan buanglah rasa kesombongan dari dirimu, buanglah rasa dengki yang ada pada dirimu karena itu hanyalah akan merugikan dirimu sendiri. Akan tetapi tanamkan dalam dirimu rasa kekuasaan Allah SWT.

Pada dasarnya *Hasad* merupakan akibat dari dendam, sedangkan dendam merupakan akibat dari kemarahan dan kebencian terhadap apa yang dilihatnya (tentang kondisi kebaikan keadaan yang dicemburui). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah RA:

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ (رواه ابوداود)

²⁵Hamza Yusuf, *Hatiku Surgaku: Terapi Jitu Membersihkan Hati Dari Sifat-Sifat Yang tidak Disukai Allah SWT*, Jakarta, Lentera Hati, 2009, Hal. 51-52

²⁶Al-Harits Al-Muhasibi, *Risalah Al-Mustasyidin...*, Hal. 115

Artinya: “*Hasad memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar.*” (H. R. Abu Daud no: 4257)²⁷

Pada hakikatnya *hasad* adalah membenci kenikmatan Allah SWT kepada saudaranya, akan tetapi tentang *hasad* ini dibedakan menjadi dua jenis. *Pertama*, membenci kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada saudaranya dan ia menginginkan kenikmatan itu hilang darinya. Ini merupakan *hasad* yang paling tercela *Kedua*, seseorang yang membenci kenikmatan yang Allah SWT berikan kepada saudaranya dan tidak ada keinginan nikmat itu hilang darinya tetapi ia menginginkan sebagaimana yang ada pada saudaranya. Hal semacam ini disebut dengan *ghibthah*.²⁸ Terkadang untuk *hasad* jenis kedua ini disebut dengan *al-munafasah* (berlomba), berlomba dalam permasalahan yang disenangi untuk mendapatkan dan memilikinya. Akan tetapi *munafasah* ini tidak mutlak tercela, bahkan terpuji bila dalam kebaikan.²⁹

Yang dimaksud dengan hadis diatas adalah larangan terhadap keinginan berpindahnya kenikmatan itu kepadanya. Adapun berharap agar Allah SWT memberikan kenikmatan

²⁷Hamza Yusuf, *Hatiku Surgaku: Terapi Jitu Membersihkan Hati Dari Sifat...*, Hal. 55

²⁸Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*; Terj. Irwan Kurniawan, Bandung, Mizan, 2008, Hal. 265

²⁹Anis Masykhur, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah: Terj. Majmu' Fatawa Syaikh Al-Islam Ahmad Ibnu Taimiyah Jilid 10 Tentang Kitab 'Ilm Al-Suluk*, Jakarta, Hikmah, 2002, Hal. 132

seperti itu kepadanya tidaklah tercela jika dalam urusan agama.³⁰

2) *al-Riya*

Riya' itu berasal dari kata *ru'yah* yang berarti *melihat*. Menurut imam Al-Ghazali *riya'* asalnya mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-hal kebaikan. *Riya'* merupakan perilaku terkeji ketika seseorang melakukan ritual ibadahnya hanya untuk memperoleh tempat dihati orang lain. Sifat seperti ini termasuk salah satu bentuk kesyirikan yang dibenci oleh Allah SWT. Hal itu ditunjukkan dalam firman-Nya Q. S al-Maa'uun: 4-6 yang berbunyi:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٦﴾

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Maka celakalah orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap sholatnya yang berbuat riya.”

Rasulullah SAW mengibaratkan perilaku seperti ini sebagai “syirik kecil.” Sebagaimana sabda beliau, “Aku tidak khawatir seandainya kalian akan menyembah matahari, bintang-bintang, bulan. Namun, aku lebih khawatir kalian beribadah bukan

³⁰Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin...*, Hal. 265

karena Allah SWT, melainkan karena *riya* (HR. Ahmad 5: 429).³¹

Akar sumber *riya* adalah keinginan, yakni menginginkan sesuatu dari sebuah sumber selain Allah SWT. Misalnya, keinginan untuk selalu dipuji, pandangan masyarakat akan kebaikannya, kedudukannya, dan lain-lain.

al-Muhasibi menyatakan bahwa sumber dari *riya* adalah cinta dunia. Ketika menggandrungi dunia, seseorang akan lebih senang tinggal bersamanya. Ia ingin menempati dunia selamanya, mempopulerkan kedudukannya, mendapatkan pujian, dan namanya selalu disebutkan dengan kebaikan. Ia juga ingin membangun citra mazhabnya di kalangan para pengikutnya agar namanya semakin terkenal. Adapun tanda orang *riya* menurut al-Muhasibi yakni, tiga hal: giat, jika berada di tengah orang banyak; malas, jika sendirian; dan selalu ingin mendapat pujian dalam segala tindakan.³²

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa penyakit *riya*' dapat menghancurkan pahala seseorang dan merupakan sebab dari kemurkaan Allah SWT. *Riya*' juga merupakan salah satu perbuatan dosa besar. Oleh karena itu, seseorang harus bersaha untuk menghilangkan penyakit ini dari dalam hatinya. Cara

³¹Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin...*, Hal. 294-301

³²Abu Abdillah Al-Harits ibn Asad Al-Muhasibi, *Menuju Hadirat Ilahi: Panduan...*, Hal.

untuk menghindari perbuatan ini adalah seseorang yang beriman harus menyadari bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Dzat yang paling layak untuk dipuji. Semestinya manusia harus merasa malu ketika dipuji karena Allah SWT yang menganugerahkan karunia yang besar sehingga aib seorang hamba tertutup dan kebajikannya tampak di mata manusia. Jika saja Allah SWT menampakkan aib tersebut walaupun kecil, maka tidak akan ada orang yang mau memuji. Dengan begitu manusia dapat menjauhi dari perburuan yang sia-sia dan *riya*.

3) *al-Ujub*

Ujub merupakan sifat tercela dimana seseorang membanggakan diri sendiri karena merasa memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Seperti *ujubnya* orang alim yang merasa dirinya telah mencapai kesempurnaan dalam ilmu, perbuatan, dan akhlak. Orang yang menyandang sifat ini biasanya melupakan kalau nikmat yang ia peroleh adalah pemberian dari Allah SWT melainkan dari usahanya sendiri.³³ Sifat *ujub* selalu diikuti dengan *idlal* (mengharap balasan). Oleh karena itu, setiap orang yang melakukan *idlal* pasti ia memiliki sifat *ujub*. Akan tetapi, tidak semua orang yang *ujub* melakukan *idlal*. Orang yang memiliki sifat ini

³³Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin...*, Hal. 308

sangat dibenci oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya Q. S At-Taubah: 25 yang berbunyi:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ
كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا
رَحَبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai*”.

Bahkan Rasulullah SAW juga bersabda:

ثَلَاثٌ مُّهْلِكَاتٍ: شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوَى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ (رواه
الطَّابَرِيُّ)

Artinya: “*Tiga perkara yang membawa kepada kehancuran: pelit, mengikuti hawa nafsu, dan suka membanggakan diri.*”
(Ath-Thabari, Hadits Hasan no 3045)³⁴

al-Muhasibi mengungkapkan tentang berbahaya sifat *ujub* bagi kehidupan, sebagai berikut:

³⁴Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an...*, Hal. 169

*“Berpakaian secara berlebihan adalah pangkal membanggakan diri dan sombong bertempat tinggal secara berlebihan adalah pangkal boros dan angkuh”.*³⁵

Al-Muhasibi berpendapat bahwa segala sesuatu yang dilakukan jika hanya ingin membanggakan diri merupakan perbuatan yang tidak terpuji di hadapan Allah SWT, karena perbuatan itu dapat merugikan diri sendiri dan akan berdampak terhadap pola perilaku seseorang dalam melakukan semua aktivitas kehidupan.

Ujub membawa pengaruh negatif yang sangat banyak, dan dapat menghantarkan ke arah kesombongan. Di hadapan Allah SWT, orang yang memiliki sifat *ujub* menyebabkan ia menjadi lupa dan meremehkan dosa-dosanya karena merasa telah melakukan ibadah yang sempurna serta beranggapan kalau dosa yang dilakukannya tidak ada apa-apanya dengan ibadah yang telah dilakukan. *Ujub* dapat mengakibatkan seseorang lupa bahwa nikmat yang ia peroleh berasal dari Allah SWT sehingga menjadikannya kufur nikmat.³⁶

Adapun untuk mengobati penyakit *ujub* seseorang harus menyadari bahwa kenikmatan yang ia peroleh adalah dari Allah SWT yang merupakan buah dari cinta dan ibadah, bukan

³⁵Al-Harits Al-Muhasibi, *Risalah Al-Mustarsyidin...*, Hal. 216

³⁶Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya' Ulumuddin*; Terj. Tim Kuwais, Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2006, Hal. 232-235

karena ia berhak menerimanya dan Allah SWT wajib melakukannya. Selain itu, cara lainnya harus selalu menanamkan ketakutan akan hilangnya nikmat itu akibat tindakan *ujub* yang dilakukan.³⁷

D. Implementasi Tasawuf Akhlaki Al-Muhasibi Dalam Kehidupan Modern

Era modern yang terjadi saat ini banyak memberikan kemudahan dalam segala aktifitas sehari-hari manusia. Bisa dibayangkan apa yang disebut modern seakan menjadi “dewa penolong” diberbagai hal. Kehidupan modern telah memberikan kemudahan mulai dari saat manusia membuka mata di pagi hari hingga malam menutup mata. Bahkan kehidupan modern saat ini telah membantu manusia sejak dilahirkan di dunia ini.

Kekuatan kehidupan modern saat ini dengan segala atribut perangkatnya memang sudah membantu manusia dalam banyak hal. Teman dan saudara jauh tidak lagi terasa jauh, bahkan sangat dekat. Segala hal yang dikonsumsi, baik makanan, pakaian, rumah, kendaraan, bahkan tempat ibadah saat ini kesemuanya tidak bisa dilepaskan dari corak modernisasi. Kehidupan modern kemudian menjelma menjadi gaya hidup yang jadi sebuah pilihan dari kemudahan berbagai alat dan perangkat yang dihadirkan di era modern saat ini.

³⁷Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya' Ulumuddin...*, Hal. 236

Dengan segala kemudahan yang dirasakan, tidak bisa dipungkiri modernisasi juga akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Kehidupan modern tidak selamanya membuat hidup menjadi bahagia. Ketahuilah bahwa kebahagiaan segala sesuatu ialah bila manusia merasa nikmat kesenangan dan kelezatan dalam pandangan mereka masing-masing. Kelezatan mata ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain di tubuh manusia.³⁸

Sikap hidup yang mengutamakan materi (materialistik) memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat (hedonistik) ingin menguasai semua aspek kehidupan (totaliteristik) hanya percaya pada rumus-rumus pengetahuan empiris saja, serta paham hidup positivistic yang bertumpu pada kemampuan akal pikiran manusia tampak lebih menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi. Di tangan mereka yang berjiwa dan bermental demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi modern memang sangat mengkhawatirkan.³⁹

Intisari ajaran tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya berada di hadirat-Nya. Upaya ini antara lain dilakukan dengan kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Sifat dan pandangan sufistik ini sangat

³⁸Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990, Hal. 25

³⁹Moh. Al-Badir, *Ilmu Dan Persepektif Tasawuf*, Jakarta, Kharisma, 1996, Hal. 10

diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa terpecah, yang artinya dimana manusia saat ini hidup dengan kesibukan masing-masing dan lebih individualis, pandangan terhadap tujuan hidup tasawuf tidak dilakukan secara eksklusif dan individual, melainkan berdaya implikatif dalam meresponi berbagai masalah yang dihadapi.

Dengan adanya bantuan tasawuf maka berbagai ilmu pengetahuan satu tidak akan bertabrakan, karena masih berada dalam satu jalan dan tujuan. Hubungan ilmu dan ketuhanan yang diajarkan agama jelas sekali. Ilmu mempercepat seseorang sampai ke tujuan, dan agama menentukan arah yang dituju. Ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungannya, sedangkan agama menyesuaikan dengan jati dirinya. Ilmu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan “bagaimana” dan agama menjawab pertanyaan yang diawali dengan “mengapa”. Ilmu tidak jarang mengeluarkan pikiran pemiliknya, sedangkan agama menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus.⁴⁰

Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern dapat diatasi dengan menerapkan konsep *zuhud*, yang pada intinya sikap yang tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi. Jika sikap ini telah mantap, maka ia tidak akan berani menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dalam *tasawuf* adalah menuju Tuhan, maka caranyapun harus ditempuh dengan cara yang disukai Tuhan.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung, Mizan, 1996, Cet.III, Hal.376-377

Demikian juga ajaran *uzlah*, yaitu usaha mengasingkan diri dari perangkap tipu daya keduniaan, dapat pula digunakan untuk membekali manusia modern agar tidak menjadi mesin kehidupan, yang tidak tahu lagi arahnya mau dibawa kemana. Terkait dengan ini al-Muhasibi mengatakan:

“*Lakukanlah uzlah sebisamu*”⁴¹.

Melakukan *uzlah* secara total tentu tidak mungkin dilakukan dan rasanya tidak perlu karena secara alami manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendirian. Tetapi *uzlah* bisa menemukan maknanya bila dituntut oleh zaman yang bobrok dan penuh malapetaka, ketika orang yang bergaul dengan orang-orang saleh, yang mengambil pelajaran dari agama dan perilaku oleh mereka bisa dihitung dengan jari. Demikianlah *uzlah* yang dimaksud al-Muhasibi.

Konsep *uzlah* berusaha membebaskan manusia dari perangkap-perangkap kehidupan yang memperbudaknya. Ini tidak berarti seseorang harus menjadi pertapa. Ia tetap terlihat dalam berbagai kehidupan, akan tetapi ia tetap mengendalikan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, dan bukan sebaliknya larut dalam pengaruh keduniaan.

Di balik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Untuk menyelamatkannya perlu *tasawuf* yang wujud konkretnya berupa akhlak yang mulia. Menurut Jalaluddin Rahmat,

⁴¹Al-Harits Al-Muhasibi, *Risalah Al-Mustarsyidin...*, Hal. 311

sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan sains. Di beberapa negara maju telah didirikan lembaga-lembaga “Pengawal Moral” untuk sains. Yang paling terkenal ialah *The Institut of Society, Etics and Life Science* di Hasting New York. Kini telah disadari, seperti kata Sir Mac Farlance Burnet (seperti yang dikutip Jalaluddin Rahmat), biolog Australia, bahwa: “Sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata, sains tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau tidak ingin senjata makan tuan.”⁴²

Di sinilah pentingnya tasawuf modern, di mana konsep kebenaran ilmu pengetahuan tidak hanya berdasarkan korespondensi, koherensi dan pragmatisme saja, tapi juga bersifat spiritual-ilahiyah. Artinya sumber ilmu pengetahuan, selain mungkin didapat melalui akal rasional, dan empiris inderawi juga didapatkan dan diperkuat melalui petunjuk wahyu (kitab suci), pelajaran sejarah, latihan-latihan ruhani, penyaksian dan penyingkapan ruhaniyah. Seperti kata Jalaludin Rumi, seorang sufi agung, kaki rasionalisme semata adalah kaki kayu yang rapuh untuk meraih ilmu pengetahuan dan kebenaran. Sufisme atau *tasawuf* mengajarkan manusia untuk melihat di balik selubung kegelapan yang telah menutupi sistem-sistem kepercayaan.

Cara pengamalan tasawuf di era modern sudah berbeda dengan pengamalan tasawuf di era sebelumnya, pada masa sebelumnya tasawuf

⁴²Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung, Mizan, 1991, Cet.IV, Hal.158

diamalkan dengan cara mendirikan *tarekat* yang berbeda pendapat antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan *tasawuf* pada saat ini (era modern) lebih menekankan terhadap aspek akhlak.

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji. Oleh karena, itu kedudukan *tasawuf* dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Dari sudut pandang filsafat, sufisme lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*. Kalau *iman* melahirkan ilmu teologi (kalam), *Islam* melahirkan ilmu syari'at, maka *ihsan* melahirkan ilmu akhlaq atau tasawuf.

Meskipun dalam ilmu pengetahuan wacana *tasawuf* tidak diakui karena sifatnya yang *Adi Kodrati*, namun eksistensinya di tengah masyarakat membuktikan bahwa *tasawuf* adalah bagian tersendiri dari suatu kehidupan masyarakat; sebagai sebuah pergerakan, keyakinan agama, organisasi, jaringan bahkan penyembuhan atau terapi.

Tasawuf atau sufisme diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar pada kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun silam. Selama kurun waktu itu *tasawuf* begitu lekat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas, bukan sebatas kelompok kecil yang eksklusif dan terisolasi dari dunia luar. Kehadiran tasawuf di dunia modern sangat

diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya, dan bisa juga untuk orang-orang yang semula hidupnya glamour dan suka hura-hura menjadi orang yang asketis (Zuhud pada dunia). Proses modernisasi yang makin meluas di abad modern telah mengantarkan hidup manusia menjadi lebih materealistik dan individualistis. Perkembangan industrialisasi dan ekonomi yang demikian pesat, telah menempatkan manusia modern menjadi manusia yang tidak lagi memiliki pribadi yang merdeka, hidup mereka sudah diatur oleh otomatisasi mesin yang serba mekanis, sehingga kegiatan sehari-hari pun sudah terjebak oleh alur rutinitas yang menjemukan. Akibatnya manusia sudah tidak acuh lagi, kalau peran agama menjadi semakin tergeser oleh kepentingan materi duniawi.

Tasawuf bagi manusia sekarang, sebaiknya lebih ditekankan *tasawuf* akhlak, yaitu ajaran-ajaran terkait moral yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan optimal. *Tasawuf* akhlaki adalah jalan untuk memperoleh perilaku baik, memiliki etika dan sopan santun baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap Tuhannya.

Dalam *tasawuf* akhlaki terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu mengembangkan masa depan manusia, seperti melakukan introspeksi diri baik dengan masalah, pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), dan penghiasan diri dengan sifat-sifat mulia (*tahalli*). Prinsip-prinsip yang terdapat dalam *tasawuf* tersebut dapat dijadikan

sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi, dan sumber nilai sebagai acuan hidup.

Pada era modern problema masyarakat modern di atas adalah manusia kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa di tengah-tengah derunya laju kehidupan. Untuk ini ajaran akhlak *tasawuf* yang berkenaan dengan ibadah, zikir, taubat dan berdoa menjadi penting, sehingga manusia tetap mempunyai harapan, yaitu bahagia hidup di akhirat nanti. Bagi orang-orang yang sudah lanjut usia yang dahulu banyak salah, akan terus dibayangi perasaan dosa, jika tidak segera bertaubat. *Tasawuf* akhlak memberi kesempatan bagi penyelamatan manusia yang demikian. Hal ini penting dilakukan agar ia tidak terperangkap ke dalam praktek kehidupan spiritual menyesatkan, sebagaimana yang akhir-akhir ini banyak berkembang di masyarakat.

Itulah sumbangan positif yang dapat digali dan dikembangkan dari ajaran *tasawuf* akhlak. Untuk itu, dalam mengatasi problematika masyarakat modern saat ini, akhlak *tasawuf* harus dijadikan alternatif terpenting. Ajaran akhlak *tasawuf* perlu disuntikkan ke dalam seluruh konsep kehidupan. Ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya perlu dilandasi ajaran akhlak *tasawuf*.⁴³

⁴³Ikhsan Ramadan. [Http://Isiotakerudon.blogspot.co.id/2013/12/Problematika-Masyarakat-Modern-Dan.html](http://Isiotakerudon.blogspot.co.id/2013/12/Problematika-Masyarakat-Modern-Dan.html). Diakses Pada Hari Kamis, 22 Februari 2018 Pukul 23:41 WIB

Di era modern manusia lebih cenderung fokus terhadap kemajuan teknologi yang semakin hari semakin berkembang, sehingga kehidupan manusia di zaman sekarang semakin mudah dan instan dalam melakukan aktivitas. Hal inilah yang berdampak terhadap akhlak manusia itu sendiri. Banyak dampak yang terjadi akibat kehidupan modern sekarang baik itu dampak yang bersifat positif atau menguntungkan serta dampak buruk yang merugikan diri manusia itu sendiri.

Adapun langkah-langkah tasawuf masuk keranah modern yaitu dengan cara:⁴⁴

1. Turut serta berperan menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual.
2. Memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoterik (kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat Muslim yang mulai melupakannya maupun non Muslim.
3. Untuk menegaskan kembali, bahwa aspek esoterik Islam, yakni tasawuf merupakan jantung dari ajaran Islam sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

Konsep al-Muhasibi diharapkan mampu mengubah akhlak manusia di kehidupan modern, implementasi pemikiran al-Muhasibi dalam kehidupan modern mampu menjadi solusi untuk mengatasi kemerosotan

⁴⁴ Moh. Al-Badiri, *Ilmu dan Persepektif...*, Hal. 23

akhlak, melalui cara yaitu membiasakan diri berakhlak baik kepada Allah SWT dan sesama manusia. Dengan cara ini manusia mampu membiasakan diri dengan berperilaku baik sehingga terbiasa untuk melakukan sesuatu perbuatan yang mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berakhlak Pada Allah dengan cara bertaubat, berharap dan takut dan *muqarabah* agar senantiasa selalu dekat dengan Allah SWT. Selain itu, berakhlak dengan baik dengan sesama manusia merupakan solusi yang dapat memberikan dampak positif terhadap akhlak manusia di era yang modern ini. Tujuan terpenting dalam perjalanan hidup adalah lahirnya akhlak yang baik dan menjadi manusia yang memiliki *Akhlak Al-Karimah*.

Pada dasarnya setiap bangsa yang beisikan umat manusia sangat membutuhkan etika, akhlak yang unggul, kuat dan kokoh serta jiwa yang besar, tinggi dan bercita-cita besar. Oleh karena itu, suatu bangsa pasti menghadapi dan mencapai tuntutan masa yang modern. Dengan berbekal akhlak yang baik, maka suatu bangsa akan memiliki kualitas yang baik dan akhirnya bisa memajukan bangsa itu sendiri.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dibab-bab terdahulu, maka bisa disimpulkan:

1. Pemikiran *tasawuf akhlaki* Haris al-Muhasibi merupakan bagian dari substansi ajaran Islam yang mengedepankan *Akhlak Al-Karimah* dalam upaya mencoba mencari kebahagiaan sejati dan hakikat kebenaran *Ilahiyah* yang berdasarkan kepada tuntutan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.
2. Implementasi pemikiran *tasawuf akhlaki* Haris al-Muhasibi dalam kehidupan modern merupakan solusi alternatif dalam pembentukan akhlak masyarakat modern untuk mengatasi problematika dalam kehidupan saat ini guna untuk memperbaiki akhlak dan moral manusia agar mencapai kebahagiaan yang optimal selaras dengan ajaran Islam. Hal ini hanya bisa dicapai dengan berbekal akhlak yang kuat dan tulus, iman yang mendalam serta sanggup memikul beban berat. Islam menjadikan kesalehan dan kesucian jiwa sebagai pintu kesuksesan untuk mencapai suatu kebahagiaan yang hakiki.

B. Saran

Penelitian konsep *tasawuf* dan pemikiran *ketasawufan* yang terdapat dalam sebuah karya sufisme yang ditulis oleh para ulama sufi masa lampau sudah seharusnya dikembangkan, terutama di kalangan mahasiswa, dosen dan insan akademisi perguruan tinggi Islam di

Indonesia. Diharapkan kajian keagamaan dengan menggunakan pendekatan *tasawuf* melalui dunia pendidikan dan akademis lewat penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran untuk menciptakan masyarakat yang memiliki akhlak yang baik dan mulia serta menjunjung tinggi perdamaian dan toleransi tidak hanya untuk umat Islam namun juga untuk umat manusia.

Dengan digiatkannya kembali kajian penelitian tentang tasawuf akhlaki ini di dunia Islam tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang *tasawuf*, namun dapat berguna bagi pencerahan moral dan spiritual masyarakat muslim di Indonesia. Apalagi pada zaman modern di mana teknologi semakin berkembang namun akhlak manusia semakin terperosot. Oleh karena itu, *akhlak tasawuf* harus selalu dikembangkan dalam kehidupan manusia agar selalu memiliki akhlak yang mulia baik dimata Allah SWT maupun manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq, Abdulrahman dan Insanilahi Zhahir, *Pemikiran Sufisme: Di Bawah Bayang-Bayang Patamorgana*, Amzah, Jakarta, 2002
- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012
- Al Aziz S, Saifulloh Al Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1998
- Al-Muhasibi , Al-Harits, *Risalah Al-Mustarsyidin (Tuntunan Bagi Para Pencari Petunjuk)*, Qitsthi Press, Terj Abdul Aziz, Jakarta, 2010
- Al-Muhasibi, Abu Abdillah Al-Harits ibn Asad, *Menuju Hadirat Ilahi: Panduan Bagi Kafilah Ruhani*, PT Mizan Pustaka, Terj. Al-Qasd wa Al-Ruju 'ila Allah, Bandung, 2003
- Al Fat , Masan, *Aqidah Akhlak*, Adi Cita, Semarang, 1994
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*; Terjemahan Irwan Kurniawan, Mizan, Bandung, 2008
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf* , Amzah, Jakarta, 2015
- Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet.3, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995
- Anis Masykhur, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah: Terjemahan Majmu' Fatawa Syaikh Al-Islam Ahmad Ibnu Taimiyah Jilid 10 Tentang Kitab 'Ilm Al-Suluk*, Hikmah, Jakarta, 2002
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, PT RajaGrafindo, Jakarta, 2002
- Baljon, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniaannya*, Jakarta, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1978
- _____, *Tasauf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990
- Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya' Ulumuddin*, Pena Pundi Aksara, Jakarta, Terj Tim Kuwais, 2006

- Ibrahim, Muhammad Zaki, *Tasawuf Salafi*, Hikmah, Jakarta, 2002
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Kalam Mulia, Jakarta, 1985
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, Gema Insani, Jakarta, 2004
- Masy'ari, Anwar, *Akhlak Al-Qur'an*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990
- Mawangir, Muhammad, *Mengenal Pemikiran Para Sufi Di Dunia Islam*, IAIN Raden Fatah Pres, Palembang, 2013
- Muzakkir, *Studi Tasawuf*, Ciptapustaka Media Perintis, Medan, 2009
- Mustaqim, Abdul, *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, Kaukaba, Yogyakarta, 2013
- Moh. Al-Badir, *Ilmu Dan Persepektif Tasawuf*, Kharisma, Jakarta, 1996
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2000
- _____, *Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 1993
- Nasution, Harun, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 2004
- Nasution, Ahmad Bangun Dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013
- Rijal Hamid, Syamsul, *Pintar Agama Islam*, Penebar Salam, Jakarta, 2002
- Rif'i, Bachrun, *Filsafat Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2010
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, Cet. Ke-IV, 1991
- Siregar, Rivay, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, PT RajaGrafindo, 1999
- Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997
- Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990
- Solihin, M Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2008
- Sugiyono, *Cara Mudah Meyusun: Skripsi, Tesis, dan disertasi*, Alfabeta, Bandung, 2013

- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2015
- Syamhudi, Muhammad Hasyim, *Akhlak Tawawuf: Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, Madani Media, Malang, 2015
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf; Sufism dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Pustaka Pelajar, Cet.I, Yogyakarta, 1999
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Mizan, Bandung, Cet. Ke-III, 1996
- Totok Jumentoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, Wonosobo
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1973
- Yusuf, Hamza, *Hatiku Surgaku: Terapi Jitu Membersihkan Hati Dari Sifat-Sifat Yang tidak Disukai Allah Swt*, Lentera Hati, Jakarta, 2009
- PMM UMY. [Http://mediaistanbelajar.blogspot.com/2017/04/masyarakat-modern sosiologi-pengertian.html](http://mediaistanbelajar.blogspot.com/2017/04/masyarakat-modern-sosiologi-pengertian.html). Diakses Pada Hari Senin, 20 Januari 2018 Pukul 22:00 WIB
- Teungku Wisnuw. [Http://Konselorqurani.blogspot.co.id/2012/07/Akhlak-Terhadap-Sesama-Manusia.html](http://Konselorqurani.blogspot.co.id/2012/07/Akhlak-Terhadap-Sesama-Manusia.html) Diakses Pada Hari Kamis, 22 Februari 2018 Pukul 22:00 WIB
- Ikhsan Ramadan.
[Http://Isiotakerudon.blogspot.co.id/2013/12/Problematika-Masyarakat-Modern-Dan.html](http://Isiotakerudon.blogspot.co.id/2013/12/Problematika-Masyarakat-Modern-Dan.html). Diakses Pada Hari Kamis, 22 Februari 2018 Pukul 23:41 WIB

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Mia Paramita








Nim : 14340039

Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam

Judul : Konsep Tasawuf Akhlaki Haris Al-Muhasibi dan Implementasi
Dalam Kehidupan Modern

Pembimbing 1 : Dr. Alfi Julizun Anwar, M.Ag

No	Hari/Tanggal	Perihal	Paraf
1	7 November 2017	Seminar proposal dan konsultasi outline dan Bab 1	
2	12 November 2017	Perbaikan outline dan Bab 1	
3	22 November 2017	Perbaikan Bab 1	
4	30 April 2018	Penyerahan Bab 1 - Bab 4	
5	07 Mei 2018	Perbaikan Bab 1 - Bab 4	
6	10 Mei 2018	Acc Bab 1 - Bab 4 	

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Mia Paramita








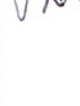
Nim : 14340039

Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam

Judul : Konsep Tasawuf Akhlaki Haris Al-Muhasibi dan Implementasi
Dalam Kehidupan Modern

Pembimbing 2: Apriyanti, M.Ag

No	Hari/Tanggal	Perihal	Paraf
1	7 November 2017	Seminar proposal dan konsultasi proposal	
2	14 November 2017	Perbaiki outline dan perbaiki Bab 1	
3	21 November 2017	Perbaiki Bab 1	
4	05 Desember 2017	Perbaiki Bab 1	
5	08 Mei 2018	Penyerahan Bab 1 - Bab 4	
6	22 Mei 2018	Perbaiki Bab 1 - Bab 4	
7	05 Mei 2018	Perbaiki Bab 1 - Bab 4	
8	08 Juni 2018	ACC monograf.	

BIODATA PENULIS

Nama : Mia Paramita

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat / Tanggal Lahir : Pangkalan Balai / 19 September 1997

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat Lengkap : Jln. Merdeka No 24 RT 12 RW 05 Kel. Pangkalan
Balai Kec. Banyuasin III

Telepon : 082186201855

Email : Miaparamita0997@gmail.com

Pendidikan :

- SD Negeri 06 Pangkalan Balai
- MTS Al-Mashri Pangkalan Balai
- MAN 1 Pangkalan Balai